

**HUBUNGAN *SIBLING RIVALRY* DENGAN  
PERILAKU DELINKUEN PADA REMAJA  
DI SMA PAB 8 SAENTIS**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Medan Area*

**OLEH :**

**VINA YUSMADANI  
128600228**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2016**

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN *SIBLING RIVALRY* DENGAN  
PERILAKU DELINKUEN PADA REMAJA DI  
SMA PAB 8 SAENTIS

NAMA MAHASISWA : VINA YUSMADANI

NIM : 12.860.0228

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI  
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Hj. Anna W.D. Purba, S.Psi. M.Si

Eryanti Novita, S.Psi. M.Psi

MENGETAHUI

KEPALA BAGIAN

DEKAN PSIKOLOGI

Laili Alfita, S.Psi. MM. M.Psi

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau  
16 September 2016

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS  
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK  
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH  
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL  
16 September 2016



MENGESAHKAN  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
DEKAN

Prof. Dr. H. Abdul Munir. M.Pd

DEWAN PENGUJI

1. Drs. Mulya Siregar, M.Psi.
2. Drs. Maryono, M.Psi.
3. Hj. Anna Wati Dewi P., S.Psi., M.Si.
4. Eryanti Novita, S.Psi., M.Psi.

TANDA TANGAN

.....  
.....  
.....  
.....

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar kesajaraan saya dicabut.

Medan, 04 Agustus 2016

Peneliti



VINA YUSMADANI

NIM. 128600228

## **MOTTO**

*Orang-orang yang pernah membuat kita patah adalah bagian dari  
keberhasilan. Sebab mereka telah membuat kita mau  
belajar dan bersungguh-sungguh.*

*(Vina Yusmadani)*

*Merantaulah, Orang berilmu dan beradab tidak diam beristirahat di  
kampungan halaman. Tinggalkan negerimu dan hidup asing  
(di negeri orang)*

*(Imam Asy-Syafi'i, rahimahullah)*

*“Teruslah bergerak, hingga kelelahan itu lelah mengikutimu.*

*Teruslah berlari, hingga kebosanan itu bosan mengejarmu.*

*Teruslah berjalan, hingga keletihan itu letih bersamamu.*

*Teruslah bertahan, hingga kefuturan itu futur menyertaimu.*

*Tetaplah berjaga, hingga kelesuan itu lesu menemanimu.”*

*(alm. Ust Rahmat Abdullah)*

***PERSEMBAHAN***

*Bismillahirrahmanirrohim*

*Dengan penuh syukur, saya persembahkan karya tulis ini*

*kepada sepasang bidadari yang sangat saya cintai,*

*ayahanda Sukardi dan ibunda Marwiyah.*

*Terimakasih telah mengajarkan kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur*

*sehingga dengan izin Allah saya mampu menjalani proses yang tidak*

*mudah ini.*



## UCAPAN TERIMAH KASIH

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian shalawat dan salam atas junjungan alam nabi Muhammad saw yang telah memberikan pencerahan kepada ummat islam dimuka bumi ini.

Skripsi ini berjudul “ Hubungan *Sibling Rivalry* Dengan Perilaku Delinkuen Pada Remaja Di SMA PAB 8 Saentis”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area di Medan.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. A. Yakub Matondang, MA selaku Rektor Universitas Medan Area
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi. M.Psi selaku Wakil Dekan I Bid. Akademik
4. Bapak Chairul Anwar D, S.Psi. M.psi selaku Wakil Dekan III Bid. Kemahasiswaan
5. Ibu Laili Alfita, S.Psi. M.M. M.Psi selaku Kepala Jurusan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

6. Ibu Hj. Anna Wati Dewi P, S.Psi, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu dan memberikan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Ibu Eryanti Novita, S.Psi, M.Psi selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan arahan, semangat dan dukungan yang luar biasa kepada penulis.
8. Bapak Drs. Mulya Siregar, M.Psi. Selaku ketua sidang meja hijau yang telah memimpin sidang meja hijau dan telah banyak memberikan kritik dan saran.
9. Bapak Drs. Maryono, M.Psi. Selaku sekretaris dalam sidang meja hijau.
10. Pihak sekolah SMA PAB 8 Saentis yang telah banyak membantu dan mempermudah penulis dalam proses penelitian.
11. Ayahanda Sukardi Dan Ibunda Marwiyah. Terimah kasih untuk semua do'a, nasehat, dan dukungannya.
12. Para dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di universitas medan area
13. Staff administrasi fakultas psikologi yang turut membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi.
14. Sahabat spesial Yuli Mira Sari dan Rumi Dwi Ramayanti, yang turut serta dalam perjuangan penulis dan yang bersedia menjadi teman terbaik bagi penulis.
15. Sahabat-sahabatku Misriani Hasibuan, Sofiah Siregar, Sri Maharani Kaban, dan Julaina Vitra.

16. Abangda Edy Suhendro, S.H. dan rekan-rekannya yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
17. Adik tercinta Selvi Irawati dan Desi sapitri yang secara tidak langsung menjadi motivasi bagi penulis untuk terus belajar dan menjadi lebih baik agar menjadi panutan bagi mereka.
18. Teman-teman yang juga berkontribusi Indah Rama Budiarti, Wulandari, Linda Sari, Yossi Melinda, Rantika Rasafti, Dea Neisyia, Desi Suryani, dan Abangda Khairuddin, S.Psi.
19. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2012 terutama kelas C yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan kontribusi kepada penulis.
20. Paklek, Tri Yanto, S.Hut dan semua keluarga yang turut membantu memberikan dan memberi dukungan kepada penulis.

Atas dukungan instrumen maupun emosional yang telah diberikan, semoga Allah membalasnya dan menjadikan kita orang-orang yang tidak pernah putus asa. Aamiin.

Medan, 04 Agustus 2016

Peneliti

**HUBUNGAN *SIBLING RIVALRY* DENGAN  
PERILAKU DELINKUEN PADA REMAJA  
DI SMA PAB 8 SAENTIS**

**OLEH  
VINA YUSMADANI  
NPM : 12 860 0228  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN**

**ABSTRAK**

Perilaku delinkuen adalah perilaku menyimpang dari norma-norma sosial yang dilakukan oleh remaja seperti kecanduan obat-obatan, merampas milik orang lain, membolos, merusak lingkungan, dan tawuran. Santrock (2003) menyatakan bahwa faktor yang membentuk perilaku delinkuen yaitu hubungan yang kurang harmonis antar anggota keluarga, antara lain hubungan dengan saudara kandung dan sanak saudara. Hubungan yang buruk dengan saudara kandung atau disebut dengan istilah *sibling rivalry* cenderung menjadi pola dasar dalam menjalin hubungan sosial ketika berada di luar rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *sibling rivalry* dengan perilaku delinkuen pada siswa SMA PAB 8 Saentis. Sampel penelitian berjumlah 60 orang dan 30 orang untuk data uji coba. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan ialah 2 buah skala yaitu skala *sibling rivalry* menggunakan 3 aspek dari Yati dan Mangunsong (2008) dan skala perilaku delinkuen berdasarkan ciri-ciri dari Hurlock (1999). Metode pengumpulan data menggunakan skala Guttman untuk variabel *sibling rivalry*, skala beda semantik untuk variabel perilaku delinkuen. Metode analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara *sibling rivalry* dengan perilaku delinkuen yaitu  $r_{xy} 0,451$  dengan signifikan  $p = 0,000 < 0,05$ . Kontribusi *sibling rivalry* terhadap perilaku delinkuen adalah sebesar 20.3%.

Kata kunci : *sibling rivalry*, perilaku delinkuen

**CORRELATION BETWEEN SIBLING RIVALRY  
WITH DELINQUENCY BEHAVIOR IN SENIOR  
HIGH SCHOOL OF PAB 8<sup>TH</sup> SAENTIS**

**BY**

**VINA YUSMADANI**

**NPM : 12 860 0228**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY OF MEDAN AREA UNIVERSITY  
MEDAN**

**ABSTRACT**

Delinquency behavior is behavior digress or is unacceptable social of adolescent like narcotic materials addiction, hijack property of other, cutting a class, destroy environment, and engage in a gang fight. Santrock (2003) say that factor make delinquency behavior is less harmonious relation of family, for example sibling relationships and folks. Sibling relationships is negative or sibling rivalry will be elementary pattern in braiding social relation when beyond house. This research intend to know relation of sibling relationships with behavior delinquency in adolescent in senior high school of pab 8<sup>th</sup> saentis. Samples of research is 60 human and 30 as try out. The samples in this research by purposive sampling technik. Used of measuring instrument is 2 scale is sibling relationships scale using three characteristic by Yati and Mangnsong (2008) and delinquency behavior scale using four characteristics delinquency behavior by hurlock (1999). Methods of data collection using the Guttman for sibling rivalry, scale semantic differential for delinquency behavior. Methods of data analysis using the technique of pearson product moment correlation. And output of this research is show there are relation sibling relationships and delinquency behavior is  $r_{xy}$  0,451 with  $p = 0.000 < 0,05$ . Contributions the sibling rivalry to delinquency is 20.3%.

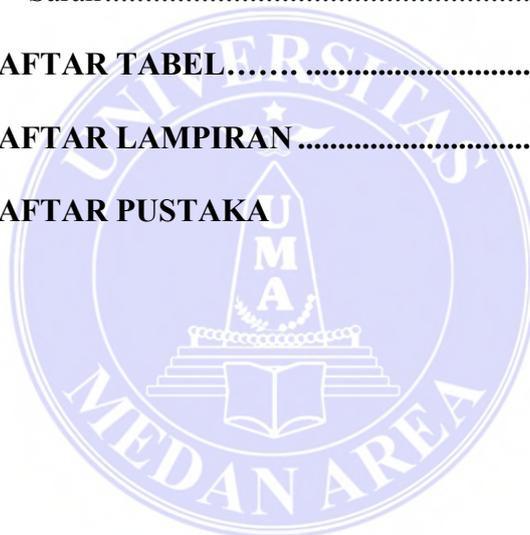
Keywords: sibling rivalry, delinquency behavior

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>I</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>II</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>III</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>IV</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>V</b>
<b>UCAPAN TERIMAH KASIH .....</b>	<b>VI</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>IX</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>XI</b>
<b>BAB I       PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II       TINJAUAN TEORI</b>	
<b>A. REMAJA.....</b>	<b>10</b>
1. Pengertian Remaja .....	10
2. Ciri-ciri Remaja.....	11
3. Tahap Perkembangan Remaja.....	15
4. Tugas Perkembangan Remaja.....	17
5. Aspek-aspek Perkembangan Remaja .....	17

<b>B. PERILAKU DELINKUEN .....</b>	<b>26</b>
1. Pengertian Perilaku Delinkuen.....	26
2. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Delinkuen.....	28
3. Ciri-ciri Perilaku Delinkuen.....	30
4. Bentuk-bentuk Perilaku Delinkuen.....	31
<b>C. <i>SIBLING RIVALRY</i> .....</b>	<b>33</b>
1. Pengertian <i>Sibling Rivalry</i> .....	33
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Sibling Rivalry</i> .....	34
3. Ciri-ciri <i>Sibling Rivalry</i> .....	37
4. Aspek-aspek <i>Sibling Rivalry</i> .....	38
5. Dampak <i>Sibling Rivalry</i> .....	38
<b>D. HUBUNGAN <i>SIBLING RIVALRY</i> DENGAN     PERILAKU DELINKUEN .....</b>	<b>39</b>
<b>E. KERANGKA KONSEPTUAL .....</b>	<b>42</b>
<b>F. HIPOTESIS .....</b>	<b>42</b>
 <b>BAB III      METODE PENELITIAN</b>	
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	43
B. Defenisi Operasional.....	43
C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	44
D. Metode Pengumpulan Data.....	45
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	48
F. Metode Analisis Data.....	50

<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>52</b>
	A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian.....	52
	B. Pelaksanaan Penelitian .....	59
	C. Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	59
	D. Pembahasan .....	65
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
	A. Simpulan.....	68
	B. Saran.....	69
	<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>XIV</b>
	<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>XV</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



## DAFTAR TABEL

### TABEL

1. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan	
Skala <i>Sibling rivalry</i> Sebelum Uji Coba .....	55
2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan	
Skala Perilaku Delinkuen Sebelum Uji Coba .....	57
3. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan	
Skala <i>Sibling rivalry</i> Setelah Uji Coba.....	59
4. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan	
Skala Perilaku Delinkuen Setelah Uji Coba .....	60
5. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Normalitas .....	63
6. Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan .....	64
7. Rangkuman Perhitungan R <i>Product Moment</i> .....	65
8. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata <i>Hipotetik</i>	
Dan Nilai Rata-rata <i>Empirik</i> .....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

### LAMPIRAN

A. Alat Ukur Penelitian.....	72
Skala <i>Sibling Rivalry</i> Sebelum Uji Coba .....	73
Skala Perilaku Delinkuen Sebelum Uji Coba.....	76
B. Data Uji Coba.....	79
Data Uji Coba Skala <i>Sibling Rivalry</i> .....	80
Data Uji Coba Skala Perilaku Delinkuen .....	81
C. Alat Ukur Penelitian .....	82
Skala <i>Sibling Rivalry</i> .....	83
Skala Perilaku Delinkuen .....	86
D. Data Penelitian.....	89
Data Penelitian Skala <i>Sibling Rivalry</i> .....	90
Data Penelitian Skala Perilaku Delinkuen.....	91
E. Uji Validitas Dan Reliabilitas Data Penelitian .....	92
Uji Validitas Dan Reliabilitas Skala <i>Sibling Rivalry</i> .....	93
Uji Validitas Dan Reliabilitas Skala Delinkuen .....	96
F. Analisis Data Penelitian.....	98
Uji Normalitas Sebaran .....	99
Uji Linearitas .....	100
Uji Hipotesis .....	104
G. Surat Keterangan Penelitian .....	105

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi banyak perubahan baik fisik maupun psikis. Masa ini dimulai ketika individu mengalami pubertas yaitu pada laki-laki setelah mengalami mimpi basah dan pada perempuan setelah menstruasi. Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya.

Santrock (2007) menggambarkan masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis.

Masa remaja sering kali mengalami ketegangan emosi yang disebabkan oleh adanya tekanan sosial dan persiapan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak mereka kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut. Karena ketidaksiapannya tersebut, mereka sering mengalami ketidakstabilan emosi dari waktu ke waktu, sebagai akibat dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan yang baru (Hurlock, 2011).

Remaja mengalami kesulitan dalam mengendalikan ketidakstabilan emosinya sehingga remaja berpotensi melakukan perilaku yang menyimpang.

Sebagai akibatnya remaja kehilangan kesempatan untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya dan orang tua turut menanggung akibatnya. Berbagai masalah yang dialami remaja yaitu kecanduan obat-obatan, merokok, kebut-kebutan, tawuran, meminum minuman keras, terlibat dalam perilaku seks bebas dan sebagainya. Berbagai permasalahan tersebut merupakan ciri-ciri atau wujud dari perilaku delinkuen.

Perilaku delinkuen merupakan perilaku menyimpang atau tidak dapat diterima sosial. Perilaku tersebut dapat merugikan diri sendiri dan orang lain seperti mencuri, memalak, ugal-ugalan, menggunakan obat-obat terlarang, meminum minuman keras, merokok, melawan orang tua dan guru, membolos, pergi dari rumah tanpa izin, dan sebagainya.

Perilaku delinkuen dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Perilaku delinkuen ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2014). Perilaku delinkuensi merupakan perilaku yang mayoritas terjadi pada anak dan

remaja di bawah usia 21 tahun. Usia remaja merupakan usia sekolah, yang cukup rentan dengan munculnya masalah perilaku (Sarwono, 2011).

Chaplin (2008) mendefinisikan delinkuensi sebagai satu pelanggaran, serangan, kesalahan, atau kejahatan yang relatif minor melawan undang-undang legal, khususnya dilakukan oleh anak-anak muda yang belum dewasa.

Individu yang terlibat dalam perilaku delinkuen biasanya remaja laki-laki. Namun saat ini banyak kasus kenakalan yang pelakunya adalah perempuan. Perilaku yang muncul pada anak perempuan biasanya pergi dari rumah tanpa izin, membolos, melawan perintah, melanggar lalu lintas dengan tidak menggunakan SIM, dan saat ini terdapat anak perempuan yang menggunakan obat-obatan serta pergi ke diskotik.

Maraknya pemberitaan perilaku delinkuen dikalangan remaja pada banyak media semakin meningkatkan citra buruk remaja di lingkungan sosialnya. Remaja di lingkungan sosial sering dianggap sebagai kelompok yang senang membuat kekacauan dan perkelahian.

Kasus-kasus perilaku delinkuen menunjukkan degradasi moral yang drastis pada anak bangsa. Kerugian yang timbul tidak hanya berakibat pada diri mereka sendiri, melainkan pada banyak orang dan bahkan berpengaruh terhadap kemajuan bangsa. Remaja adalah generasi penerus bangsa yang akan menggantikan berbagai posisi. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai remaja merupakan hal yang penting sehingga dapat dilakukan upaya prevensi dan intervensi terhadap perilaku delinkuen remaja.

Sebuah kasus yang pernah terjadi di Medan yaitu seorang remaja perempuan berusia 14 tahun menjalin hubungan pertemanan dengan seorang teman sebaya berjenis kelamin laki-laki yang dikenal melalui media masa *facebook*. Remaja putri tersebut pergi meninggalkan rumah selama kurang lebih 24 jam untuk menemui teman yang baru dikenalnya itu. Mereka berada dalam rumah yang sama dan melakukan hubungan suami-istri.

Kemudian peneliti menemukan kasus lain yang dilakukan oleh siswa SMA PAB 8 Saentis. Mereka melanggar berbagai peraturan sekolah seperti merokok, membolos, datang terlambat, memalak, dan kebut-kebutan di jalan ketika pulang sekolah. Kemudian berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa diantara mereka ada yang pergi ke diskotik dan bahkan melakukan seks bebas.

Salah satu yang menjadi penyebab munculnya perilaku delinkuen adalah keluarga. Keluarga merupakan agen sosial pertama yang sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan perilaku individu. Setiap anggota keluarga memiliki pengaruh yang berbeda pada diri individu. Hurlock (1999) mengatakan besarnya pengaruh seorang anggota keluarga sebagian besar bergantung pada hubungan emosional yang terdapat antara seseorang dan salah satu anggota keluarga tersebut.

Membahas tentang keluarga tidak hanya terbatas pada orang tua dan gaya pengasuhannya. Namun proses-proses lain yang juga terjadi dalam keluarga turut berpengaruh. Hetherington (dalam Lestari 2012) proses yang berlangsung dalam keluarga lebih besar pengaruhnya terhadap akibat-akibat pada diri anak,

seperti rendahnya perilaku bermasalah dan kepuasan hidup. Proses dalam keluarga tersebut mencakup proses yang terjadi dalam relasi pasangan, relasi orang tua-anak, dan relasi kakak-adik atau secara lebih spesifik berupa kelekatan orang tua-anak, supervisi orang tua kepada anak dan perilaku kontrol dalam pengasuhan, Leiber, dkk, 2009 (dalam Lestari, 2012).

Dari ketiga relasi yang terjadi di dalam keluarga, pembahasan ini difokuskan pada relasi saudara kandung yang di dalam hubungan tersebut sering terjadi konflik sehingga memberikan dampak negatif pada pembentukan perilaku individu. Hubungan tersebut kemudian disebut dengan istilah *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* (persaingan saudara kandung) merupakan interaksi antarsaudara kandung yang didominasi oleh konflik atau persaingan.

Saudara kandung merupakan dunia sosial pertama bagi individu. Bagaimana perasaan dan perlakuan diantara mereka berpengaruh terhadap penilaian mereka mengenai kualitas relasi tersebut. Relasi yang positif ditandai dengan adanya kehangatan, keterbukaan, rasa saling mengagumi, dan pertengkaran yang mewarnai relasi mereka. Sedangkan relasi yang negatif atau *sibling rivalry* ditandai dengan adanya konflik baik dalam komunikasi, afeksi, maupun motivasi.

Pola hubungan antarsaudara kandung seperti *sibling rivalry* sering menjadi pola hubungan sosial yang dibawa anak ke luar rumah untuk diterapkan dalam hubungannya dengan teman sebaya. Kebiasaan bertengkar, mengejek, menggertak, mengganggu dan perilaku agresif lainnya, memiliki peranan yang penting dalam perkembangan sikap, perilaku dan emosionalnya yang antisosial.

Sebaliknya, kehangatan, saling menjaga, kedekatan dengan saudara kandung yang baik akan mampu mengembangkan kemampuan anak untuk mengatasi masalah secara konstruktif, serta sikap, perilaku dan emosional yang tidak agresif.

Penilaian negatif remaja terhadap saudara sekandungnya menyebabkan interaksi yang kurang baik diantara mereka. Pada gilirannya remaja menganggap bahwa suasana di dalam rumah tidak menyenangkan. Remaja merasa tidak nyaman dan bosan berada di rumah. Remaja kurang mendapatkan dukungan emosional dan instrumental dari saudara sekandungnya. Akibat dari relasi negatif tersebut adalah terbentuknya perilaku yang tidak baik. Tanpa disadari perilaku tersebut menjadi pola dasar bagi remaja dalam interaksinya di luar rumah.

Remaja tidak terbiasa menceritakan harapan dan keinginannya sehingga ia memilih cara yang cenderung tidak baik dalam mencapai harapan dan keinginannya. Remaja merasa iri ketika saudaranya mendapatkan prestasi yang membanggakan orang tua dan akhirnya memberontak, melakukan hal-hal yang tidak baik di luar rumah. Remaja merasa tidak mampu memiliki barang bagus seperti yang dimiliki saudaranya dan sebagai akibatnya remaja menggunakan barang milik saudaranya tanpa izin dan bahkan merusak. Remaja juga menjadi pembangkang karena penilaian negatif terhadap saudaranya.

Berikut kutipan wawancara:

“Ya, aku memang merokok kak kadang-kadang pun make. Tapi kan diam-diam mamakku gak tau. Kalo yang namanya udah kecanduan susah kak. Gak ada duit pun harus usaha. Kalo di sekolah kadang mintak ma kawan. Kadang juga jual apa yang bisa ku jual. Kalo masalah bolos, ya takut juga sih kak, takutnya kalo sampek dipanggil orang tua. Kadang bolos aku sendiri kadang-kadang sama kawan-kawan juga. Namanya bosan aku kak, apalagi kalo dah payah kali ku rasa gurunya. Emm... abangku taunya nyalah-nyalahin aja, malas aku kadang ngomong sama dia.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa remaja yang berperilaku nakal di luar rumah ternyata juga mengalami *sibling rivalry* di rumah. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan bahwa salah satu penyebab perilaku delinkuen adalah *sibling rivalry*.

Berdasarkan uraian dan contoh kasus di atas, dapat kita lihat bahwa saudara kandung memiliki peranan yang cukup penting dalam pembentukan perilaku sosial, khususnya pembentukan perilaku meyimang atau perilaku delinkuensi, dimana anak belajar untuk terbiasa dengan kekerasan, ketidakadilan dan permusuhan dari saudara kandungnya. Konflik yang tinggi dalam hubungan saudara kandung mengajarkan seseorang untuk menyelesaikan masalah secara destruktif yang ditandai dengan sikap agresif, bermusuhan dan delinkuensi, sedangkan kehangatan/kedekatan yang tinggi mengarahkan pada kemampuan menyelesaikan masalah secara konstruktif, dan perilaku prososial. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “HUBUNGAN *SIBLING RIVALRY* DENGAN PERILAKU DELINKUEN PADA REMAJA”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Remaja adalah tahap perkembangan yang penuh dengan gejolak sehingga pada masa ini individu sering mengalami masalah seperti pelanggaran nilai-nilai dan norma. Pada zaman ini, perilaku delinkuen (kenakalan) remaja semakin meningkat. Remaja tampaknya sudah tidak peduli dengan lingkungan. Remaja tidak takut akan hukuman, mereka menampilkan perilaku yang tidak lazim bukan hanya di tempat yang tertutup melainkan di keramaian sehingga kenakalan mereka disaksikan oleh halayak ramai. Dalam hal ini pengaruh saudara kandung sangat penting dalam menciptakan suasana kehidupan keluarga yang harmonis. Pola hubungan seseorang terhadap saudara kandungnya berpengaruh terhadap pembentukan perilaku seorang remaja. Oleh sebab itu, penulis ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *sibling rivalry* dengan perilaku delinkuen pada remaja.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada tugas akhir ini yaitu:

Apakah terdapat hubungan antara *sibling rivalry* dengan perilaku delinkuen pada remaja?

## **D. Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *sibling rivalry* dengan perilaku delinkuen pada remaja di SMA PAB 8 Saentis.

## E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu psikologi baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat mengembangkan kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan sehingga dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran dan penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan masukan bagi para remaja. Sehingga para remaja bisa memahami dirinya dan membangun hubungan yang lebih baik dengan saudara kandung. Sebab *sibling rivalry* memberikan pengaruh dalam pembentukan perilaku delinkuen.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. Remaja**

##### **1. Pengertian Remaja**

Masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock, 1980). Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja adalah tahapan perkembangan antara pubertas, usia dimana seseorang memperoleh kemampuan untuk melakukan reproduksi seksual, dan masa dewasa (Wade & Tavris, 2007).

Sarwono (2011) menyatakan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tandan-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri. Masa remaja adalah sebuah periode yang dimulai dengan masa pubertas dan berakhir ketika individu mengambil peran dan tanggung jawab orang dewasa (Baron, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Terjadi perubahan fisik dan psikologis yang menandakan bahwa seseorang mulai memasuki masa remaja yaitu

perubahan. Perubahan psikologis meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik meliputi organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik.

## **2. Ciri-ciri Remaja**

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (1980), antara lain:

### **a. Masa remaja sebagai periode yang penting**

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting dari pada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

### **b. Masa remaja sebagai periode peralihan**

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan pada masa ini, remaja bukan lagi

seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak ia akan diajari untuk “bertindak sesuai umurnya.” Kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia sering kali dituduh “terlalu besar untuk celananya” dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal yaitu perubahan emosi, perubahan tubuh, perubahan minat dan pola perilaku, perubahan nilai, dan bersikap ambivalen yaitu menginginkan dan menuntut kebebasan.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. pertama, sepanjang masa kanak-kanak masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja

tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Seperti ditunjukkan oleh Majeres, “Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak di antaranya yang bersifat negatif.” Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa ang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia

inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu meroko, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja adalah sebagai periode yang penting, sebagai periode peralihan, sebagai periode perubahan, sebagai usia bermasalah, sebagai masa mencari identitas, sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, sebagai masa yang tidak realistik, dan sebagai ambang masa dewasa. Pada masa remaja banyak terjadi perubahan, baik fisik maupun psikis.

### 3. Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (2011), dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa, ada tiga tahap perkembangan remaja:

a. Remaja awal (*early odescent*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti dan dimengerti orang dewasa.

b. Remaja madya (*middle adolescent*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipus complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa anak-anak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan.

c. Remaja akhir (*late adolescent*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

1. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
2. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
3. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
4. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
5. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa tahap perkembangan remaja yaitu remaja awal (*early adolescent*), remaja madya (*middle adolescent*), dan remaja akhir (*late adolescent*). Pada tahap remaja awal (*early adolescent*), remaja terheran-heran dengan perubahan tubuhnya, mulai tertarik dengan lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap remaja madya (*middle adolescent*), remaja membutuhkan banyak kawan dan terdapat kecenderungan narsisitis. Kemudian tahap remaja akhir (*late adolescent*), tahap ini adalah tahap menuju dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal: minat yang semakin mantap, ego mencari pengalaman baru, identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme berganti dengan keseimbangan kepentingan diri sendiri dan orang lain, dan tumbuh pemisah antara dirinya dan masyarakat umum.

#### **4. Tugas Perkembangan Remaja**

Menurut Hurlock (1980) tugas perkembangan remaja adalah:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria, dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa tugas perkembangan remaja meliputi mencapai hubungan baru dan lebih matang baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial yang lebih baik, menerima keadaan fisiknya, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, dan memperoleh perangkat nilai dan sistem etis.

#### **5. Aspek-Aspek Perkembangan Remaja**

- a. Aspek Perkembangan Fisik

Papalia & Olds (dalam Jahja, 2012) menjelaskan bahwa perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan

keterampilan motorik. Piaget (dalam Papalia & Olds 2001) menambahkan bahwa perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya ialah kematangan. Perubahan fisik otak strukturnya semakin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif.

Pada masa remaja itu, terjadilah suatu pertumbuhan fisik yang cepat disertai banyak perubahan, termasuk di dalamnya pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) sehingga tercapai kematangan yang ditunjukkan 18 dengan kemampuan melaksanakan fungsi reproduksi. Perubahan yang terjadi pada pertumbuhan tersebut diikuti munculnya tanda-tanda sebagai berikut:

#### 1. Tanda-tanda seks primer

Semua organ reproduksi wanita tumbuh selama masa puber. Namun tingkat kecepatan antara organ satu dan lainnya berbeda. Berat uterus pada anak usia 11 atau 12 tahun kira-kira 5,3 gram, pada usia 16 tahun rata-rata beratnya 43 gram. Sebagai tanda kematangan organ reproduksi pada perempuan adalah datangnya haid. Ini adalah permulaan dari serangkaian pengeluaran darah, lendir dan jaringan sel yang hancur dari uterus secara berkala, yang akan terjadi kira-kira setiap 28 hari. Hal ini berlangsung terus sampai menjelang masa *menopause*. *Menopause* bisa terjadi pada usia sekitar lima puluhan (Widyastuti dkk, 2009).

#### 2. Tanda-tanda seks sekunder

Menurut Widyastuti dkk (2009) tanda-tanda seks sekunder pada wanita antara lain:

a. Rambut

Rambut kemaluan pada wanita juga tumbuh seperti halnya remaja laki-laki. Tumbuhnya rambut kemaluan ini terjadi setelah pinggul dan payudara mulai berkembang. Bulu ketiak dan bulu pada kulit wajah tampak setelah haid. Semua rambut kecuali rambut wajah mula-mula lurus dan terang warnanya, kemudian menjadi lebih subur, lebih kasar, lebih gelap dan agak keriting.

b. Pinggul

Pinggul pun menjadi berkembang, membesar dan membulat. Hal ini sebagai akibat membesarnya tulang pinggul dan berkembangnya lemak di bawah kulit.

c. Payudara

Seiring pinggul membesar, maka payudara juga membesar dan puting susu menonjol. Hal ini terjadi secara harmonis sesuai pula dengan berkembang dan makin besarnya kelenjar susu sehingga payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.

d. Kulit

Kulit, seperti halnya laki-laki juga menjadi lebih kasar, lebih tebal, pori-pori membesar. Akan tetapi berbeda dengan laki-laki, kulit pada wanita tetap lebih lembut.

e. Kelenjar lemak dan kelenjar keringat

Kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif. Sumbatan kelenjar lemak dapat menyebabkan jerawat. Kelenjar keringat dan baunya menusuk sebelum dan selama masa haid.

f. Otot

Menjelang akhir masa puber, otot semakin membesar dan kuat. Akibatnya akan membentuk bahu, lengan dan tungkai kaki.

g. Suara

Suara berubah semakin merdu. Suara serak jarang terjadi pada wanita.

Empat pertumbuhan tubuh yang paling menonjol pada perempuan ialah penambahan tinggi badan yang cepat, *menarche*, pertumbuhan buah dada, dan pertumbuhan rambut kemaluan (Malina, 1991; Tanner, 1991; dalam Santrock, 2002).

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa aspek perkembangan fisik remaja meliputi perubahan-perubahan pada tubuh, otak, keterampilan motorik, kapasitas sensoris, penambahan tinggi dan berat badan, pertumbuhan tulang dan otot, serta kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi.

b. Perkembangan Psikis Masa Remaja

Widyastuti dkk (2009) menjelaskan tentang perubahan kejiwaan pada masa remaja. Perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kejiwaan pada remaja adalah:

1. Perubahan emosi.

Perubahan tersebut berupa kondisi:

- a. Sensitif atau peka misalnya mudah menangis, cemas, frustrasi, dan sebaliknya bisa tertawa tanpa alasan yang jelas. Utamanya sering terjadi pada remaja putri, lebih-lebih sebelum menstruasi.
  - b. Mudah bereaksi bahkan agresif terhadap gangguan atau rangsangan luar yang mempengaruhinya. Itulah sebabnya mudah terjadi perkelahian. Suka mencari perhatian dan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu.
  - c. Ada kecenderungan tidak patuh pada orang tua, dan lebih senang pergi bersama dengan temannya daripada tinggal di rumah.
2. Perkembangan intelegensia. Pada perkembangan ini menyebabkan remaja:
- a. Cenderung mengembangkan cara berpikir abstrak, suka memberikan kritik.
  - b. Cenderung ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba.

Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa aspek perkembangan psikis remaja meliputi perkembangan emosi yaitu remaja lebih sensitif, agresfi, dan cenderung melawan orang tua. Kemudian perkembangan intelegensi yang menyebabkan remaja cenderung membangkang dan rasa ingin tahu yang besar, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba. Tetapi dari semua itu, proses perubahan kejiwaan tersebut berlangsung lebih lambat dibandingkan perubahan fisiknya.

c. Perkembangan Kognitif Masa Remaja

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2003), remaja terdorong untuk memahami dunianya karena tindakannya itu merupakan penyesuaian diri biologis.

Dalam pandangan Piaget, remaja membangun dunia kognitifnya sendiri; informasi tidak hanya tercurah ke dalam benak mereka dari lingkungan. Untuk memahami dunianya, remaja mengorganisasikan pengalaman mereka. Mereka memisahkan gagasan yang penting dari yang kurang penting. Mereka mengaitkan satu gagasan dengan yang lainnya. Mereka bukan hanya mengorganisasikan pengamatan dan pengalaman mereka, tapi juga menyesuaikan cara pikir mereka untuk menyertakan gagasan baru karena informasi tambahan membuat pemahaman lebih dalam. Piaget percaya bahwa remaja menyesuaikan diri dengan dua cara: asimilasi dan akomodasi. Asimilasi (*assimilation*) terjadi ketika seseorang menggabungkan informasi baru ke dalam pengetahuan yang sudah dimilikinya. Akomodasi (*accomodation*) terjadi ketika seseorang menyesuaikan dirinya terhadap informasi baru.

Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa dengan semakin berkembangnya kognitif, remaja mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya. Pemikiran mereka semakin abstrak, logis, dan idealis.

#### d. Perkembangan Emosi Masa Remaja

Karena berada pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, status remaja remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya (Ali & Asrori, 2006). Semiawan (dalam Ali & Asrori, 2006) mengibaratkan: *terlalu besar untuk serbet, terlalu kecil untuk taplak meja karena sudah bukan anak-anak lagi*, tetapi juga belum dewasa. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri

belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian.

Ali & Ansori (2006) menambahkan bahwa perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Perkembangan emosi remaja juga demikian halnya. Kualitas atau fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku itu sangat tergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang ada pada individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosional, misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku menyakiti diri, seperti melukai diri sendiri dan memukul-mukul kepala sendiri.

Sejumlah faktor menurut Ali & Asrori (2006) yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah sebagai berikut:

1. Perubahan jasmani

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya perubahan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tak terduga pada perkembangan emosi remaja. Tidak setiap remaja dapat menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu, lebih-lebih jika perubahan tersebut menyangkut perubahan kulit yang menjadi kasar dan penuh jerawat. Hormon-hormon tertentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga dapat

menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.

2. Perubahan pola interaksi dengan orang tua

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja. Cara memberikan hukuman misalnya, kalau dulu anak dipukul karena nakal, pada masa remaja cara semacam itu justru dapat menimbulkan ketegangan yang lebih berat antara remaja dengan orang tuanya.

3. Perubahan pola interaksi dengan teman sebaya

Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktifitas bersama dengan membentuk semacam geng. Interaksi antaranggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Pembentukan kelompok dalam bentuk geng seperti ini sebaiknya diusahakan terjadi pada masa remaja awal saja karena biasanya bertujuan positif, yaitu untuk memenuhi minat mereka bersama.

4. Perubahan pandangan luar

Ada sejumlah pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri remaja, yaitu sebagai berikut:

- a. Sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten. Kadang-kadang mereka dianggap sudah dewasa, tetapi mereka tidak mendapat kebebasan penuh atau peran yang wajar sebagaimana orang dewasa. Seringkali mereka masih dianggap anak kecil sehingga menimbulkan kejengkelan pada diri remaja. Kejengkelan yang mendalam dapat berubah menjadi tingkah laku emosional.
  - b. Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan. Kalau remaja lakilaki memiliki banyak teman perempuan, mereka mendapat predikat populer dan mendatangkan kebahagiaan. Sebaliknya, apabila remaja putri mempunyai banyak teman laki-laki sering dianggap tidak baik atau bahkan mendapat predikat yang kurang baik. Penerapan nilai yang berbeda semacam ini jika tidak disertai dengan pemberian pengertian secara bijaksana dapat menyebabkan remaja bertingkah laku emosional.
  - c. Seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab, yaitu dengan cara melibatkan remaja tersebut ke dalam kegiatan-kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral.
5. Perubahan interaksi dengan sekolah
- Pada masa anak-anak, sebelum menginjak masa remaja, sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh mereka. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena

selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu, tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada kepada orang tuanya. Posisi guru semacam ini sangat strategis apabila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa remajamemiliki tingkat emosi yang tinggi tetapi pengendalian dirinya rendah. Remaja juga sering merasa tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja yaitu perubahan jasmani, perubahan pola interaksi dengan orang tua, perubahan pola interaksi dengan teman sebaya, perubahan pandangan luar, dan perubahan interaksi dengan sekolah.

## **B. Perilaku Delinkuen**

### **1. Pengertian Perilaku Delinkuen**

Menurut Santrock (2003) istilah kenakalan remaja (*juvenil delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial (misalnya bersikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (misalnya pencurian). Untuk alasan hukum, dilakukan pembedaan antara pelanggaran indeks dan pelanggaran status. Pelanggaran indeks (*index offenses*) adalah tindak kriminal, baik yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, seperti perampokan, tindak penyerangan perkosaan, pembunuhan. Pelanggaran status

(*status offenses*), tindakan yang tidak seserius pelanggaran indeks, seperti melarikan diri, membolos, minum minuman keras di bawah usia yang diperbolehkan, hubungan seks bebas, dan anak yang tidak dapat dikendalikan. Tindakan ini dilakukan remaja di bawah usia tertentu, yang membuat mereka dapat digolongkan sebagai pelaku pelanggaran remaja (Dryfoos, 1990).

Kenakalan remaja ialah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama (Sudarsono, 2012).

Chaplin (dalam Atmoko, 2010) mendefinisikan delinkuensi sebagai satu pelanggaran, serangan, kesalahan, atau kejahatan yang relatif minor melawan undang-undang legal, khususnya dilakukan oleh anak-anak muda yang belum dewasa.

Kemudian hal yang serupa dikatakan oleh Petronio (dalam Sarwono, 2011) kenakalan adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatan itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa perilaku delinkuen adalah perilaku agresi yang dilakukan remaja seperti melanggar tata tertib, merokok, bolos, berkelahi, merusak, hingga tindakan kriminal yang sebenarnya remaja menyadari bahwa perbuatan tersebut melanggar nilai-nilai dan norma yang berlaku.

## 2. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Delinkuen

Santrock (2003), berdasarkan teori perkembangan identitas Erikson mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku delinkuensi pada remaja:

a. Identitas negatif

Erikson yakin bahwa perilaku delinkuensi muncul karena remaja gagal menemukan suatu identitas peran.

b. Kontrol diri rendah

Beberapa anak dan remaja gagal memperoleh kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.

c. Usia

Munculnya tingkah laku antisosial di usia dini (anak-anak) berhubungan dengan perilaku delinkuensi yang lebih serius nantinya di masa remaja. Namun demikian, tidak semua anak bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku delinkuensi.

d. Jenis kelamin (laki-laki)

anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku antisosial daripada anak perempuan. Snyder & Sickmund, 1999 (dalam Santrock, 2007) statistik penelitian Amerika Serikat mengungkapkan bahwa 8 dari 10 kasus kenakalan remaja dilakukan oleh laki-laki. Meskipun laki-laki memiliki kecenderungan yang jauh lebih besar untuk terjerumus dalam kenakalan remaja, dalam dua dasawarsa terakhir ini, peningkatan jumlah perempuan

yang melakukan kenakalan lebih besar dibandingkan peningkatan jumlah pada laki-laki (Quinsey dkk; dalam Santrock, 2007).

e. Harapan dan nilai-nilai yang rendah terhadap pendidikan

Remaja menjadi pelaku kenakalan seringkali diikuti karena memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan dan juga nilai-nilai yang rendah di sekolah.

f. Pengaruh orang tua dan keluarga

Seseorang berperilaku nakal seringkali berasal dari keluarga, di mana orang tua menerapkan pola disiplin secara tidak efektif, memberikan mereka sedikit dukungan, dan jarang mengawasi anak-anaknya sehingga terjadi hubungan yang kurang harmonis antar anggota keluarga, antara lain hubungan dengan saudara kandung dan sanak saudara. Hubungan yang buruk dengan saudara kandung di rumah akan cenderung menjadi pola dasar dalam menjalin hubungan sosial ketika berada di luar rumah.

g. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko untuk menjadi pelaku kenakalan.

h. Status ekonomi sosial

Penyerangan serius lebih sering dilakukan oleh anak-anak yang berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah.

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Tempat dimana individu tinggal dapat membentuk perilaku individu tersebut, masyarakat dan lingkungan yang membentuk kecenderungan kita untuk berperilaku "baik" atau "jahat".

### 3. Ciri-ciri Perilaku Delinkuen

Hurlock (1999) berpendapat bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet.
- c. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orang tua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah.
- d. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan membawa senjata tajam.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku delinkuen yaitu menyakiti diri sendiri dan orang lain, perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, perilaku yang tidak terkendali, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.

#### 4. Bentuk-bentuk Perilaku Delinkuen

Menurut Kartono (2014) Bentuk-bentuk kenakalan remaja adalah:

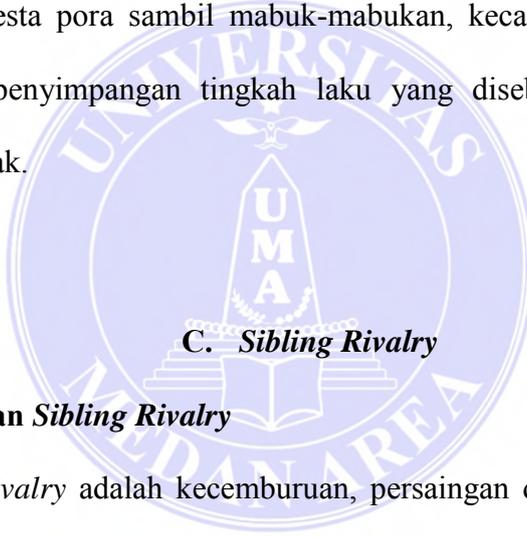
- a. Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu-lintas, dan membahayakan jiwanya sendiri serta orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
- c. Perkelahian antargang, antarkelompok antarsekolah, antarsuku (tawuran), sehingga membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandang sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
- e. Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong; melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya; mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.
- f. Berpesta-pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau *orgi* (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau-balau) yang mengganggu lingkungan.
- g. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau dorongan oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior,

- menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.
- h. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius; drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
  - i. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tendeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, *Geltungsrieb* (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
  - j. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistis.
  - k. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
  - l. Komersialisasi seks, pengguguran janin-janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi-bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
  - m. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
  - n. Perbuatan a-sosial dan anti sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
  - o. Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*), dan ledakan meningitis serta post-encephalitics; juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak adakalanya membuahkan kerusakan

mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.

- p. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior (Adler, 1952).

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku delinkuen seperti kebut-kebutan di jalan, perilaku ugal-ugalan, perkelahian, membolos, berpesta pora sambil mabuk-mabukan, kecanduan bahan narkotika, perjudian, dan penyimpangan tingkah laku yang disebabkan oleh kerusakan karakter pada anak.



### **C. *Sibling Rivalry***

#### **1. Pengertian *Sibling Rivalry***

*Sibling rivalry* adalah kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan saudara perempuan, hal ini terjadi pada semua orang tua yang mempunyai dua anak atau lebih (Lusa, 2010).

*Sibling Rivalry* tidak mungkin dihindari dengan adanya saudara kandung (Borden, 2003). Persaingan antar saudara yang dimaksud disini adalah kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih dan perhatian dari satu atau kedua orang tuanya, atau untuk mendapatkan pengakuan atau suatu yang lebih (Lusa, 2010).

Chaplin (2008) mengungkapkan *sibling rivalry* merupakan suatu kompetisi antarsaudara kandung, adik perempuan dan kakak laki-laki, adik laki-laki dengan kakak perempuan, adik-kakak perempuan dan antara adik-kakak laki-laki. Dalam definisi tersebut terdapat satu hal yang ditonjolkan dalam persaingan bersaudara, yaitu adanya unsur kompetisi yang mencakup perasaan ingin bersaing, tidak mau kalah dari saudaranya, dan rasa cemburu.

*Sibling rivalry* adalah konflik atau perselisihan yang terjadi pada anak atau perselisihan antara kakak adik (Kozier, 2010).

Jarak usia yang lazim memicu munculnya *sibling rivalry* adalah jarak usia antara 1-3 tahun (Millman & Schaefer dalam Setiawati dan Zulkaida (2007).

Istilah saudara kandung didefinisikan sebagai individu yang memiliki hubungan saudara dari orang tua biologis yang sama. Dalam penelitian ini penggunaan istilah saudara kandung diartikan sebagai individu yang memiliki pengalaman dan tumbuh dalam keluarga yang sama (Wilcox, 1997).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* dapat diartikan sebagai kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan saudara perempuan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, hal ini terjadi pada semua orang tua yang mempunyai dua anak atau lebih.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Sibling Rivalry***

Hurlock (1999) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi *Sibling Rivalry*, sebagai berikut :

a. Sikap orang tua

Sikap orang tua terhadap anak dipengaruhi sejauh mana anak mendekati keinginan dan harapan orang tua. Sikap orang tua juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku anak terhadap anak yang lain dan terhadap orang tuanya.

b. Urutan kelahiran

Semua anak diberi peran menurut urutan kelahiran dan mereka diharapkan memerankan peran tersebut. Jika anak menyukai peran yang diberikan padanya, semua berjalan dengan baik. Tetapi, peran yang diberikan itu bukanlah peran yang dipilih sendiri, maka kemungkinan terjadi perselisihan besar sekali.

c. Jenis kelamin saudara kandung

Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi kualitas hubungan antar saudara kandung dalam hal kedekatan dan konflik. Saudara kandung berjenis kelamin yang sama menunjukkan kedekatan yang lebih besar dan konflik yang lebih kecil dibandingkan dengan saudara kandung yang berbeda jenis kelamin.

d. Perbedaan usia

Jika perbedaan usia antar saudara besar, hubungan antara orang tua dan anak secara keseluruhan berbeda dari hubungan dengan anak-anak berdekatan usia. Bila perbedaan usia antar saudara besar, baik jika berjenis kelamin sama maupun berlawanan, hubungan lebih ramah, kooperatif dan kasih-mengasihi terjalin daripada bila usia mereka berdekatan. Cicirelli

(1996) menyatakan bahwa jarak usia 1-4 tahun berpengaruh negatif pada kedekatan dengan saudara kandung dan berpengaruh positif pada konflik dan persaingan.

e. Jumlah saudara

Jumlah saudara yang kecil cenderung menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan daripada jumlah saudara yang besar. Bila hanya ada dua orang atau tiga anak dalam keluarga, mereka lebih sering bersama daripada jika jumlahnya besar. Keluarga yang mempunyai keluarga berukuran sedang, yaitu dengan anak lebih dari tiga anak atau lima anak, tentunya akan menunjukkan perilaku yang berbeda terhadap masing-masing anggota keluarga jika dibandingkan dengan keluarga yang berukuran besar yaitu keluarga dengan yang memiliki lebih dari lima anak.

f. Jenis disiplin

Hubungan antar saudara kandung tampak lebih rukun dalam keluarga yang menggunakan disiplin otoriter dibandingkan dengan keluarga yang mengikuti pola permisif. Orang tua yang bersifat otoritarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja. Bila anak dibiarkan bertindak sesuka hati, hubungan antar saudara kandung sering tidak terkendalikan lagi.

g. Pengaruh orang lain

Kehadiran orang luar di rumah, tekanan orang luar pada anggota keluarga dan perbandingan anak dengan saudara kandungnya oleh orang luar akan

mempengaruhi hubungan mereka. Orang lain, baik anggota keluarga maupun teman orang tua atau guru dapat menimbulkan atau memperhebat ketegangan yang telah ada dalam hubungan antar saudara kandung dengan membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* adalah sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara, jenis disiplin, dan pengaruh orang lain.

### **3. Ciri-ciri *Sibling Rivalry***

Ciri-ciri *sibling rivalry* menurut Shaffer (2009) yaitu:

- a. Berperilaku agresif (kekesalan, kemarahan, atau kebencian)

Perasaan kesal dan marah akibat perlakuan yang berbeda dari orang tua dilampiaskan kepada saudaranya. Hurlock (199) juga menyampaikan bahwa kecemburuan terhadap saudara kandung dapat ditunjukkan melalui perilaku agresif.

- b. Kompetisi atau semangat untuk bersaing (tidak suka mengalah)

Persaingan saudara ini mengakibatkan salah satu atau antarsaudara kandung berusaha menang dari saudaranya atau tidak suka mengalah dari saudaranya.

- c. Perasaan iri atau cemburu

Rasa cemburu muncul jika anak merasa kesal karena orang tuanya memperlakukan salah satu anak berbeda dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa *sibling rivalry* ditandai dengan tiga cirri-ciri yaitu berperilaku agresif, kompetisi atau semangat untuk bersaing (tidak mau mengalah), dan perasaan iri atau cemburu.

#### **4. Aspek-aspek *Sibling Rivalry***

Aspek-aspek persaingan antarsaudara sekandung menurut Yati dan Mangunsong (2008), yaitu:

- a. Komunikasi, berkaitan dengan tuntutan lingkungan terhadap diri seseorang;
- b. Afeksi, yang mencakup pengungkapan kasih sayang juga perhatian yang diperoleh dari orang tua atau keluarga; dan
- c. Motivasi, mencakup motivasi untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sekitar, juga keinginan diri.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa aspek-aspek *sibling rivalry* yaitu komunikasi, afeksi, dan motivasi.

#### **5. Dampak *Sibling Rivalry***

*Sibling rivalry* menimbulkan dampak positif dan negative terhadap diri anak (Havnes, 2010), yaitu:

- a. Dampak Positif

Gunarsa (2004) menyebutkan bahwa persaingan yang sehat dan tetap dalam pengamatan orang tua, bisa terus dipertahankan, agar semuanya terdorong untuk mencapai prestasi dan meraih hasil sebaik-baiknya.

#### b. Dampak Negatif

*Sibling rivalry* dapat merusak kualitas hubungan persaudaraan dan menyebabkan perilaku agresif anak, terutama terhadap saudaranya dirumah. Juga menyebabkan anak lebih sering berperilaku agresif dimana saja, seperti di sekolah (volling Blandon, 2003)

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa *sibling rivalry* dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi perkembangan perilaku anak. Dampak positifnya yaitu anak dapat meraih prestasi setinggi-tingginya karena adanya rasa ingin mengungguli. Sedangkan dampak negatifnya yaitu anak menjadi agresif baik di rumah maupun di luar rumah.

#### **D. Hubungan *Sibling Rivalry* Dengan Perilaku Pelinkuen pada Remaja**

Bank, dkk (dalam Santrock, 2007) semakin banyak studi yang menemukan bahwa saudara kandung memiliki pengaruh yang kuat terhadap kenakalan. Slomkowski, dkk (dalam Santrosk, 2007) dalam sebuah studi yang dilakukan baru-baru ini ditemukan bahwa tingginya permusuhan dalam relasi di antara saudara kandung dan kakak kandung yang nakal terkait dengan kenakalan adik kandung, baik untuk saudara laki-laki maupun saudara perempuan.

*Sibling rivalry* (persaingan dengan saudara kandung) dapat memberikan pengaruh negatif dan positif. Persaingan yang diikuti dengan adanya konflik dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku agresi, perilaku merusak dan perilaku bermusuhan yang akan mengarah pada perilaku kenakalan atau delinkuensi. Sebaliknya, persaingan tanpa adanya konflik, akan dapat mempengaruhi

perkembangan perilaku prososial, selain itu juga dapat meningkatkan motivasi untuk menjadi yang terbaik dan menyelesaikan masalah secara konstruktif (Volling & Blandon, 2003).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Duncan (dalam Scharf, Shulman & Spitz, 2005), menemukan bahwa korelasi hubungan antarsaudara kandung dengan perilaku delinkuensi lebih besar dibandingkan korelasi dengan teman sebaya yang diidentifikasi sebagai sahabat, antara teman di lingkungan tempat tinggal dan antara teman di kelas.

Berdasarkan "*coercion theory*" yang dikemukakan oleh Patterson (dalam Santrock, 2003), menjelaskan mengenai bagaimana perkembangan perilaku merusak (*deviant*) dapat terjadi dalam hubungan antarsaudara kandung, yaitu melalui dua mekanisme :

- a. Adanya pemaksaan dalam hubungan orang tua-anak dan hubungan saudara kandung, memberi kesempatan pada anak untuk mempraktekan perilaku merusak dan bermusuhan. Suatu perilaku yang seharusnya tidak dimunculkan, namun muncul secara tidak terkontrol dan bahkan diperkuat melalui pemaksaan yang dilakukan oleh orang tua atau saudara kandung.
- b. Kekuatan atau kedalaman rasa keterikatan yang terjadi dalam pemaksaan hubungan antar saudara kandung, akan mendukung berkembangnya perilaku negatif yang menetap, yang bahkan akan mengarah pada pengalaman perilaku delinkuensi yang diperkuat melalui hubungan di luar rumah, seperti dengan teman-teman yang antisosial.

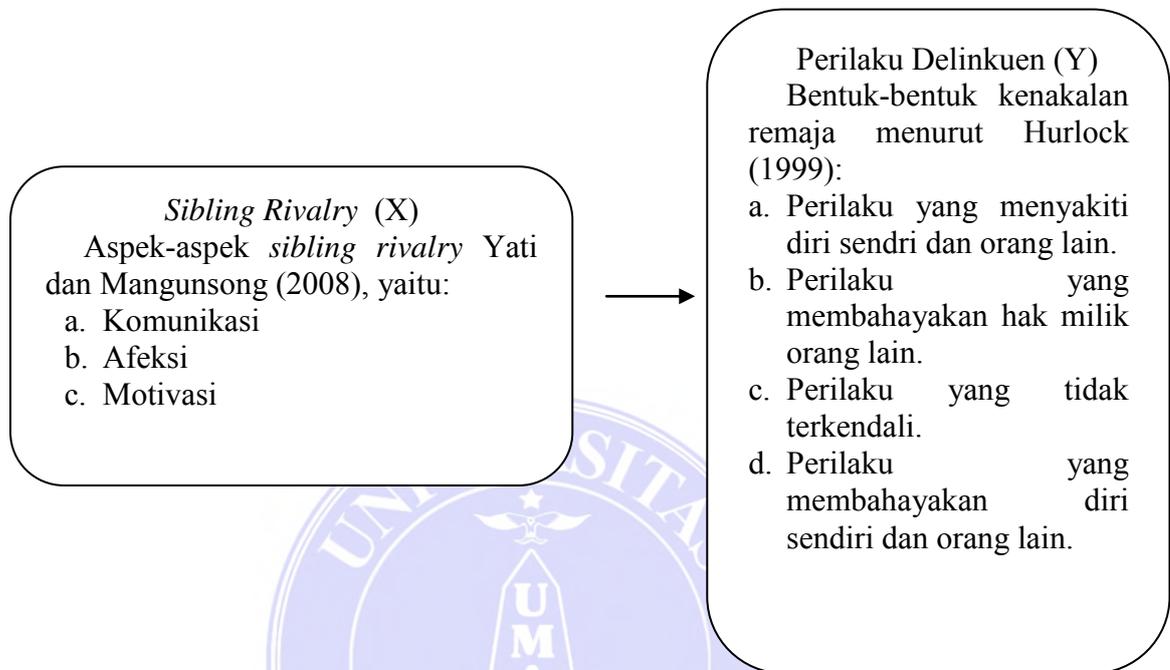
Dalam beberapa kasus, saudara kandung dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat dalam sosialisasi remaja dibandingkan orang tua (Teti, dalam Santrock, 2007).

Bank, & Shortt (dalam Criss & Shaw, 2005) hubungan saudara telah diidentifikasi sebagai tempat pelatihan potensi perilaku delinkuen. Stocker, dkk (dalam Criss & Shaw 2005) mengatakan bukti empiris telah menunjukkan tingginya konflik/pemaksaan dalam relasi saudara kandung dan rendahnya tingkat kehangatan/kedekatan dalam relasi saudara kandung dihubungkan dengan tingginya tingkat perilaku delinkuen dan rendahnya kompetensi sosial.

Bank, dkk (dalam Criss & Shaw, 2005) mengatakan terdapat bukti yang menunjukkan bahwa hubungan saudara yang negatif secara signifikan meningkatkan risiko kenakalan.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa relasi saudara kandung memberikan kontribusi dalam terbentuknya perilaku delinkuen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ahli, di temukan bahwa saudara kandung lebih berpengaruh dari pada orang tua dan teman sebaya. Relasi saudara kandung yang negatif memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan perilaku delinkuen.

## E. Kerangka Konseptual



## F. Hipotesis

Berdasarkan penjabaran teori pada bagian sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu terdapat hubungan positif antara *sibling rivalry* dengan perilaku delinkuen pada remaja, dengan asumsi semakin tinggi *sibling rivalry*, maka semakin tinggi perilaku delinkuen pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah *sibling rivalry*, maka semakin rendah perilaku delinkuen pada remaja.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Suatu unsur penting dalam dalam penelitian ilmiah adalah adanya suatu metode tertentu yang digunakan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi hingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Atas dasar hal ini, maka dalam bab ini akan diuraikan mengenai: (A) Identifikasi Variabel Penelitian, (B) Definisi Operasional Penelitian, (C) Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel, (D) Metode Pengumpulan Data, (E) Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur, Serta (F) Metode Analisa Data.

#### A. Variabel Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, variabel penelitian ini adalah *sibling rivalry* (persaingan saudara kandung) dan perilaku delinkuen remaja. *Sibling rivalry* adalah variabel yang bersifat mempengaruhi (*independen variable/IV*) dan perilaku delinkuen remaja adalah variabel yang dipengaruhi (*dependen variable/DV*).

#### B. Defenisi Operasional

##### 1. Perilaku Delinkuen

Perilaku delinkuen adalah perilaku menyimpang dari norma-norma sosial yang dilakukan oleh remaja seperti kecanduan obat-obatan, memalak, membolos, dan tawuran (Hurlock, 1999).

##### 2. *Sibling Rivalry*

*Sibling Rivalry* adalah hubungan saudara kandung yang tidak harmonis yang ditandai dengan adanya konflik yang sering terjadi, baik dalam bentuk komunikasi, afeksi, maupun motivasi, berdasarkan penilaian individu terhadap saudara kandungnya yang tinggal dan diasuh oleh orang tua yang sama (Yati & Mangunsong, 2008).

### **C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

#### **1. Populasi**

Menurut Hadi (2004) populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang dibuat generalisasi dari hasil penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA PAB 8 Saentis, Medan. Jumlah populasi yaitu 400 siswa dari 14 kelas dan masing-masing kelas terdapat sekitar 30 siswa.

#### **2. Sampel**

Menurut Arikunto (1997) sampel adalah wakil dari populasi yang diteliti. Hal serupa juga dinyatakan oleh Hadi (2004) bahwa sampel adalah sejumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini yang akan dikenal langsung dalam penelitian.

Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Generalisasi adalah kesimpulan penelitian sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi (Arikunto, 1997). Selanjutnya menurut Hadi (2004) syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian harus dapat mencerminkan keadaan populasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini teknik *purposive sampling* dimana sampel dipilih berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat dari populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2004).

Ciri-ciri karakteristik sampel pada penelitian ini yaitu:

1. Siswa SMA PAB 8 Saentis
2. Mempunyai saudara kandung dan tinggal bersama (tidak diasuh orang lain)
3. Jarak usia dengan saudara kandung 1-3 tahun (Millman & Schaefer dalam Setiawati dan Zulkaida (2007).
4. Jenis Kelamin (Laki-laki)
5. Usia 16-18 tahun

Berdasarkan teknik pengambilan sampel di atas, maka jumlah siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa. 60 siswa ini dipilih berdasarkan karakteristik yang ada, dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 184 orang dan 60 sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan. Sehingga sampel dalam penelitian ini sebesar 33%.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode skala, Hadi (1996) mendefenisikan skala sebagai metode penelitian yang menggunakan daftar pernyataan yang harus dijawab atau daftar isian yang harus diisi oleh sejumlah subjek dan berdasarkan atas jawaban dan isian tersebut, peneliti mengambil kesimpulan mengenai subjek

yang diselidiki. Adapun anggapan-anggapan yang dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode ini adalah : (1) bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri. (2) bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan apa adanya, (3) bahwa interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti (Hadi, 2004).

Metode skala menurut Walgito (1989) mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode skala adalah : (1) metode skala adalah metode praktis, (2) tenaga yang diperlukan sedikit dan tidak memerlukan keahlian tertentu, (3) subjek dapat menjawab dengan leluasa tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Adapun kelemahan skala antara lain adalah : (1) peneliti mungkin tidak dapat langsung berhadapan dengan subjek penelitian, sehingga bila hal-hal yang kurang jelas langsung maka keterangan lebih lanjut sulit diperoleh, (2) biasanya skala yang dikeluarkan tidak semuanya kembalikan, (3) kesalahan dalam pelaksanaan penelitian, kurang jelasnya pertanyaan-pertanyaan akan menyebabkan kurang validnya bahan yang diperoleh.

Beberapa antisipasi yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan skala adalah (1) dilakukan penyusunan skala yang sebaik-baiknya, yaitu dengan menggunakan bahan yang sederhana, jelas dan singkat untuk menghindari kesalahan interpretasi, (2) subjek diberikan alternatif jawaban, (3) subjek diberikan penjelasan tentang pengisian skala dengan tepat (Walgito, 1989).

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Skala *sibling rivalry***

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *sibling rivalry* adalah skala *sibling rivalry* yang disusun sendiri oleh peneliti. Skala *sibling rivalry* tersebut disusun berdasarkan cirri-ciri *sibling rivalry* menurut Yati dan Mangunsong (2008), yaitu: yaitu komunikasi, afeksi, dan motivasi.

Skala *sibling rivalry* menggunakan skala Guttman. Melalui teknik ini, subjek diminta untuk membuat penilaian pada setiap ruang yang paling sesuai dengan keadaan dirinya pada pernyataan yang diajukan, secepat dan sejujur mungkin tanpa banyak berfikir dengan memberi tanda silang pada salah satu ruang tersebut. Jika pilihan subjek setuju dengan pernyataan pada skala tersebut, maka subjek harus memilih jawaban “Ya”. Sebaliknya jika subjek tidak setuju pada pernyataan yang tersedia, maka subjek memilih jawaban “Tidak”

### **2. Skala Perilaku Delinkuen**

Untuk mengungkapkan perilaku delinkuen, peneliti mengembangkan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (1999) mengenai cirri-ciri kenakalan remaja yaitu perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain, perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, perilaku yang tidak terkendali, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Skala perilaku delinkuen menggunakan semantik diferensial. Melalui teknik semantik diferensial ini, subjek diminta untuk membuat penilaian pada setiap ruang yang paling sesuai dengan keadaan dirinya pada pernyataan yang

diajukan, secepat dan sejujur mungkin tanpa banyak berfikir dengan memberi tanda silang pada salah satu ruang tersebut. Jika pilihan subjek semakin ke kanan, maka subjek semakin menyetujui pernyataan yang tersedia. Sebaliknya semakin ke kiri subjek memilih maka subjek semakin tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

## E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

### 1. Validitas

Validitas adalah alat ukur yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat mengukur apa yang perlu diukur (Azwar, 2004). Alat ukur dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil yang sesuai dengan besar kecilnya gejala atau bagian yang diukur (Hadi, 2004).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah analisis *product moment* yakni dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor alat ukur (Hadi, 1996). Skor total ialah nilai yang diperoleh dari penjumlahan semua skor item. Korelasi antara skor item dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisien korelasi *pearson* dengan menggunakan rumus validitas sebagai berikut;

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\left\{ \sqrt{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  ; koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap item)  
dengan variabel y (total skor dari seluruh item)

$\sum xy$ : jumlah dari hasil perkalian antara  $V_x$  dan  $V_y$

$\sum x$  : jumlah skor keseluruhan subjek setiap item

$\sum y$  : jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum x^2$  : jumlah kuadrat skor

$\sum y^2$  : jumlah skor kuadrat Y

N : jumlah subjek

Untuk menghindari *over estimate* digunakan teknik part whole dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}{\sqrt{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

$R_{bt}$  : koefisien korelasi setelah dikorelasikan dengan part whole

$R_{xy}$  : koefisien korelasi sebelum dikorelasi

$S_{dx}$  : Standart deviasi skor butir

$S_{dy}$  : standart deviasi skor total

2 : bilangan konstanta

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas dari suatu alat ukur diartikan sebagai keajegan atau kekonstanan dari alat ukur yang pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang

relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 2004). Sementara Hadi (2004) mengatakan bahwa reliabilitas adalah keajegan alat ukur atau kekonstanan hasil penelitian. Analisis reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan analisis *Varians Hoyt* sebagai berikut :

$$rtt = 1 - \frac{Mki}{Mks}$$

Keterangan :

Rtt : Indeks reliabilitas alat ukur

1 : bilangan Konstanta

Mki : Mean kuadrat antar butir

Mks : Mean kuadrat antar subjek

Adapun digunakan teknik reliabilitas dari *hoyt* ini adalah

1. Jenis data kontinu
2. Tingkat kesukaran seimbang
3. Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speed test*)

## F. Metode Analisis Data

Untuk menguji korelasi antara *sibling rivalry* dengan perilaku delinkuen remaja digunakan *product moment*.

Rumusnya yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\left\{ \sqrt{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}$$

keterangan:

$r_{xy}$ : koefisien korelasi antara variabel  $x$  (skor subjek setiap item) dengan variabel  $y$  (total skor dari seluruh item).

$\sum xy$ : jumlah dari hasil perkalian antara  $V_x$  dan  $V_y$

$\sum x$  : jumlah skor keseluruhan subjek setiap item

$\sum y$  : jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum x^2$  : jumlah kuadrat skor

$\sum y^2$  : jumlah skor kuadrat Y

$N$  : jumlah subjek

Sebelum dilakukan analisis data menggunakan *product momen*, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yaitu:

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini dilaporkan mengenai masalah yang berkaitan dengan segala langkah yang berlangsung selama kegiatan penelitian yaitu: (A) Orientasi Kancan penelitian, (B) Pelaksanaan Penelitian, (C) Hasil penelitian, dan (D) Pembahasan.

#### **A. Orientasi Kancan Dan Persiapan Penelitian**

##### **1. Orientasi Kancan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA PAB (Persatuan Amal Bakti) 8 Saentis yang terletak di jalan Kali Serayu PTPN II, Saentis, Percut Sei Tuan, kabupaten Deli Sedang. Sekolah ini memiliki visi yaitu terdidik dan berprestasi berdasarkan iman dan takwa.

SMA PAB 8 didirikan pada tahun 1985. Pada tahun pertama sekolah ini menampung 195 orang siswa. Pada saat ini SMA PAB 8 adalah sekolah swasta yang terakreditasi baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah, siswa tahun ajaran 2016-2017 sebanyak 400 siswa. Dan yang dijadikan sampel penelitian oleh peneliti adalah siswa kelas kelas X, XI, XII yang dipilih berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 90 siswa, yaitu data dari 30 siswa digunakan sebagai data uji coba dan data dari 60 siswa digunakan sebagai data penelitian.

## 2. Persiapan Penelitian

### a. Persiapan Administrasi

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian, yaitu masalah perizinan yang meliputi perizinan dari pihak sekolah. Langkah-langkah yang dilakukan dimulai dari menghubungi secara internal pihak sekolah guna meminta kesediaan untuk mengadakan penelitian. Setelah ada persetujuan dari pihak sekolah, selanjutnya meminta surat pengambilan data dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

### b. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Persiapan alat ukur yang dimaksud adalah mempersiapkan alat ukur yang nantinya digunakan untuk penelitian, yaitu dimulai dengan penyusunan skala *Sibling Rivalry* dan skala Perilaku Delinkuen.

#### 1. Skala *sibling rivalry*

Peneliti mengembangkan item skala dari teori *Sibling Rivalry* dan selanjutnya mengkonsultasikannya kepada pembimbing. Setelah mendapatkan masukan dari pembimbing, peneliti memperbaiki skala untuk melakukan penelitian.

Skala *Sibling Rivalry* ini dibuat berdasarkan aspek-aspek *Sibling Rivalry* menurut Yati dan Mangunsong (2008) yaitu komunikasi, afeksi, dan motivasi.

Angket *Sibling Rivalry* ini disusun menggunakan skala Guttman. Melalui skala tersebut, subjek diminta untuk membuat penilaian pada setiap ruang yang paling sesuai dengan keadaan diri pada pernyataan yang diajukan, secepat

dan sejujur mungkin tanpa banyak berfikir dengan memberi tanda centang pada salah satu ruang tersebut. Jika pernyataan yang tersedia sesuai dengan diri subjek, maka subjek memilih jawaban “Ya”, sebaliknya jika pernyataan yang tersedia tidak sesuai dengan diri subjek, maka subjek harus memilih jawaban “Tidak”. Tabel berikut ini merupakan distribusi penyebaran butir angket *Sibling Rivalry*.

**Tabel 1.**  
**Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala *Sibling Rivalry* Sebelum Uji Coba**

Aspek-aspek Sibling Rivalry	Indikator	No Butir		Jlh
		Favorable	Unfavorable	
Komunikasi	1. Menggunakan kata-kata kasar dan memaki	1,8,15	22,29,36	18
	2. Perdebatan	2,9,16	23,30,37	
	3. Miss komunikasi	3,10,17	24,31,38	
Afeksi	Kecemburuan	4,11,18	25,32,39	12
	2. Kebencian	5,12,19	26,33,40	
Motivasi	Dominansi	6,13,20	27,34,41	12
	Kompetisi/persaingan	7,14,21	28,35,42	
<b>JUMLAH</b>		21	21	42

## 2. Skala Perilaku Delinkuen

Angket Perilaku delinkuen disusun berdasarkan ciri-ciri kenakalan remaja menurut Hurlock (1999) yaitu perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain, perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, perilaku yang tidak terkendali, dan perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Angket perilaku delinkuen ini disusun menggunakan skala beda semantik dari osgood. Melalui skala beda semantik ini, subjek diminta untuk membuat

penilaian pada setiap ruang yang paling sesuai dengan keadaan diri pada pernyataan yang diajukan, secepat dan sejujur mungkin tanpa banyak berfikir dengan memberi tanda silang pada salah satu ruang tersebut. semakin kekanan dalam memberi jawaban maka subjek semakin menyetujui pernyataan tersebut sebaliknya apabila subjek semakin ke kiri subjek memberi jawaban maka subjek semakin tidak menyetujui pernyataan tersebut. Tabel berikut ini merupakan distribusi penyebaran butir angket perilaku delinkuen.

**Tabel 2**  
**Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Perilaku Delinkuen Sebelum Uji coba**

<b>Bentuk-bentuk Perilaku Delinkuen</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nomor Butir</b>	<b>Jlh</b>
Perilaku Yang menyakiti diri sendiri dan Orang lain	1. Melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan baik untuk diri sendiri dan orang lain	1,2,3,4	<b>12</b>
	2. Melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain	5,6,7,8	
	3. Perilaku Yang menimbulkan korban fisik	9,10,11,12	
Perilaku Yang membahayakan hak milik orang lain	1. Perilaku yang menimbulkan korban materi	13,14	5
	2. Perilaku yang menimbulkan kerusakan di lingkungan	15,16,17	
Perilaku yang Tidak terkendali	1. Perilaku yang tidak mematuhi orang tua dan guru 2. Perilaku yang menimbulkan korban pihak lain	18,19,20, 21 22,23	6
Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain	1. Melakukan hal yang membahayakan dirinya tanpa memikirkan efeknya	24,25	6
	2. Perilaku menyimpang yang membahayakan nyawa orang lain	26,27,28, 29	
<b>Jumlah</b>		<b>29</b>	<b>29</b>

### 3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Pelaksanaan Uji coba skala yakni, skala *sibling rivalry* dan perilaku delinkuen dilakukan pada tanggal 03 September 2016 pada siswa SMA PAB 8 Saentis yang berjumlah 30 orang. Setelah selesai melakukan pengambilan data, selanjutnya peneliti melakukan pemeriksaa sekaligus penilaian dan pengolahan data terhadap kedua angket yang telah terkumpul.

Dalam tahap uji coba ini, langkah awalnya dimulai dari menghubungi bagian kesiswaan sekolah tersebut, setelah itu peneliti meminta bantuan kepada guru yang ditunjuk untuk mengumpulkan siswa yang akan dijadikan sebagai subjek pnelitian. Pada saat pertemuan dengan responden, peneliti dan juga beberapa teman yang dijadikan sebagai penyebar angket memberikan uraian singkat tentang bagaimana mengisi angket tersebut. Angket yang disebar pada tahap uji coba ini yakni angket *sibling rivalry* dan perilaku delinkuen sebanyak 30 eskemplar dan semuanya dapat dianalisis untuk mengetahui validitas reabilitas kedua angket tersebut, karena jawaban responden memiliki syarat dengan memberikan jawaban sesuai petunjuk penelitian.

Setelah terkumpul, selanjutnya dilakukan penilaian terhadap butir angket dengan cara memformat nilai berdasarkan skor-skor yang ada pada setiap lembarnya, kemudian skor yang dipilih subyek pada setiap butir pernyataan dipindahkan ke kertas milimeter yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data yaitu lajur untuk nomor pernyataan dan baris untuk nomor pernyataan.

Berdasarkan uji coba alat ukur diketahui skala *Sibling Rivalry* dari 42 item terdapat 36 aitem yang valid dengan skor bergerak dari  $r_{bt} = 0.000$  sampai  $r_{bt} =$

0.789, dengan skor reliabilitas Cronbach Alpha 0.932. Tabel berikut merupakan distribusi butir-butir valid dari *sibling rivalry* setelah penelitian.

**Tabel 3**  
**Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala *sibling rivalry* Setelah Uji Coba**

Aspek-aspek <i>Sibling Rivalry</i>	Indikator	No Butir		Gugur		Jlh
		Favorable	Unfavorable	Favorable	Unfavorable	
Komunikasi	1. Menggunakan kata-kata kasar dan memaki	1,8,15	22,29		36	18
	2. Perdebatan	2,9,16	23,30,37			
	3. Miss komunikasi	3,10,17	24,31,38			
Afeksi	1. Kecemburuan	4,11	25,32	18	39	12
	2. Kebencian	5,19	26,33,40	12		
Motivasi	1. Dominansi	13,20	27,34,41	6		12
	2. Kompetisi/persaingan	7,14,21	28,42		35	
<b>JUMLAH</b>		<b>18</b>	<b>18</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>42</b>

Setelah butir-butir dianalisis dengan teknik korelasi *product moment* kemudian dilanjutkan dengan uji keandalan (Reabilitas). Teknik uji reabilitas angket *sibling rivalry* dengan menggunakan *Cronbach Alpha* diketahui indeks reliabilitas 0.932. Dengan demikian angket yang telah disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkapkan *sibling rivalry*.

Selanjutnya berdasarkan uji coba angket perilaku delinkuen dalam penelitian ini menunjukkan bahwa skala delinkuen dari 29 aitem terdapat 22 aitem yang valid dengan skor bergerak dari  $r_{bt} = -0,258$  sampai  $r_{bt} = 0.716$ , dengan

skor reliabilitas Cronbach Alpha 0.880. Table berikut merupakan distribusi penyebaran butir skala delinkuen setelah uji coba.

**Tabel 4**  
**Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Perilaku Delinkuen Setelah Uji coba**

Bentuk-bentuk Perilaku Delinkuen	Indikator	Nomor Butir		Jlh
		Valid	Gugur	
Perilaku Yang menyakiti diri sendiri dan Orang lain	1. Melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan baik untuk diri sendiri dan orang lain	2,4	1,3	12
	2. Melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain	6,7,8	5	
	3. Perilaku Yang menimbulkan koban fisik	9,10,11,12		
Perilaku Yang membahayakan hak milik orang lain	1. Perilaku yang menimbulkan korban materi	13,14		5
	2. Perilaku yang menimbulkan kerusakan di lingkungan	15,17	16	
Perilaku yang Tidak terkendali	1. Perilaku yang tidak mematuhi orang tua dan guru	18,19,20,21		6
	2. Perilaku yang menimbulkan korban pihak lain	22,23		
Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain	1. Melakukan hal yang membahayakan dirinya tanpa memikirkan efeknya	24,25		6
	2. Perilaku menyimpang yang membahayakan nyawa orang lain	28	26,27,29	
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>7</b>	<b>29</b>

Setelah butir-butir dianalisis dengan teknik korelasi *product moment* kemudian dilanjutkan dengan uji keandalan (Reabilitas). Teknik uji reabilitas angket perilaku delinkuen dengan menggunakan *Cronbach Alpha* diketahui indeks reliabilitas  $r_{xy}$  0.880. Dengan demikian angket yang telah disusun dalam

penelitian ini dinyatakan reliabel, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkapkan perilaku delinkuen.

### **B. Pelaksanaan Penelitian**

Prosedur pelaksanaan penelitian ini sama saja dengan metode yang dilakukan pada saat uji coba skala ukur, yang dilaksanakan pada tanggal 5 dan September 2016 yang dimulai dengan menghubungi bagian kesiswaan dan guru lain yang ditunjuk untuk mengumpulkan siswa-siswa sesuai yang dibutuhkan peneliti yaitu sebanyak 60 siswa. Setelah para siswa terkumpul di kelas masing-masing, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan dikumpulkannya mereka. Setelah itu peneliti membagikan angket dan memberikan penjelasan mengenai tata cara pengisian angket. Setelah para siswa mengerti, mereka diminta untuk mengisi angket yang diberikan.

Setelah pengambilan data selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan pemeriksaa sekaligus penilaian dan pengolahan data terhadap kedua angket yang telah terkumpul.

### **C. Analisis Data Dan Hasil Penelitian**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Korelasi *product moment*, dimana teknik analisis ini digunakan sesuai dengan hipotesa dan identifikasi variabel-variabel penelitian, yakni ingin melihat hubungan antara 1 variabel bebas X (*sibling rivalry*) dengan 1 variabel terikat Y (perilaku delinkuen).

Sebagaimana layaknya penelitian ilmiah, maka data yang akan diolah untuk pengujian hipotesis, harus melalui tahapan uji asumsi yang sesuai dengan orientasi penelitian, yakni uji normalitas dan uji linearitas hubungan.

## 1. Uji Asumsi

### a. Uji Normalitas Sebaran

Adapun maksud dari uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian setelah menyebarkan berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan Uji normalitas sebaran data penelitian menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa *Sibling Rivalry* dan Delinkuen, mengikuti sebaran normal yang berdistribusi sesuai dengan prinsip kurva normal. Sebagai kriterianya untuk variabel *Sibling Rivalry* menggunakan skala Guttman dan Delinkuen menggunakan skala semantik differensial apabila  $p > 0,05$  sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya dinyatakan apabila  $p < 0,05$  sebarannya dinyatakan tidak normal (Sugiyono, 2009).

**Tabel 5**  
**Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran**

Variabel	RERATA	SB/SD	K-S	P	Keterangan
<i>Sibling Rivalry</i>	55.55	3.116	0.977	0.296	Normal
Delinkuen	56.10	16.685	1.092	0.184	Normal

Keterangan :

RERATA = Nilai rata-rata

K-S = Koefisien Kolmogorov-Smirnov

SB = Simpangan Baku (Standart Deviasi)

p = Signifikan

### b. Uji Linearitas Hubungan

Uji linearitas hubungan yang dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan variabel bebas terhadap variabel tergantung. Artinya apakah *Sibling Relationships* dapat menerangkan timbulnya Delinkuen, yaitu meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu Y (Delinkuen) seiring dengan meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu X (*Sibling Rivalry*).

Berdasarkan uji lineritas, dapat diketahui apakah variabel bebas dan variabel tergantung dapat atau tidak dapat dianalisis secara korelasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel terikat (delinkuen) mempunyai hubungan yang linearitas terhadap variabel bebas (*Sibling Rivalry*).

Sebagai kriterianya, apabila p beda < 0.05 maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linear (Sujarweni, 2014). Hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 6**  
**Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan**

KORELASIONAL	F Beda	p Beda	KETERANGAN
X – Y	14.817	0.000	Linear

Keterangan :

X = *Sibling Relationships*

Y = Delinkuen

F BEDA = Koefisien linieritas

p BEDA = Proporsi peluang ralat

## 2. Hasil Perhitungan Korelasi *r Product Moment*

Berdasarkan hasil analisis dengan Metode Analisis Korelasi *r Product Moment*, diketahui bahwa tidak ada hubungan antara *Sibling Rivalry* dengan Delinkuen, dimana  $R_{xy} = 0,451$  dengan signifikan  $p = 0.000 < 0,05$ . Artinya apabila semakin rendah *Sibling Rivalry* maka Delikuennya rendah dinyatakan diterima.

Koefisien determinan ( $R^2$ ) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar  $R^2 = 0,203$ . Ini menunjukkan bahwa *Sibling Rivalry* berkontribusi dengan Delinkuen sebesar 20.3%. Tabel di bawah ini merupakan rangkuman hasil perhitungan Analisis *r Product Moment*.

**Tabel 7**  
**Rangkuman Perhitungan Analisis *r Product Moment***

Statistik	Koefisien ( $R_{xy}$ )	Koef. Det. ( $R^2$ )	P	BE%	Ket
X – Y	0.451	0.203	0.000	20.3%	Signifikan

Keterangan :

X = *Sibling Rivalry*

Y = Delinkuen

$r_{xy}$  = Koefisien hubungan antara X dengan Y

$r^2$  = Koefisien determinan X terhadap Y

p = Peluang terjadinya kesalahan

BE% = Bobot sumbangan efektif X terhadap Y dalam persen

Ket = Signifikan atau tidak signifikan pada taraf signifikansi 5% atau  $p < 0,05$ .

### 3. Hasil Perhitungan *Mean Hipotetik* dan *Mean Empirik*

#### a. Mean Hipotetik

*Mean hipotetik* adalah nilai rata-rata yang disusun berdasarkan alat ukur yang digunakan dalam penelitian, oleh karena itu *mean* ini bersifat relatif karena mengacu jumlah butir bukan berdasarkan jumlah skor yang sudah digunakan subjek.

Untuk variabel *Sibling Rivalry*, jumlah butir yang valid adalah sebanyak 36 butir yang diformat dengan skala Guttman dalam 2 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah  $\{(36 \times 1) + (36 \times 2)\} : 2 = 54$ . Kemudian untuk variabel delinkuen jumlah butir yang valid adalah sebanyak 22 butir yang diformat dengan skala semantik differensial dalam 7 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah  $\{(22 \times 1) + (22 \times 7)\} : 2 = 88$ .

#### b. Mean Empirik

*Mean empirik* merupakan *mean* atau rata-rata bersifat praktis yang mengacu pada tabel keseluruhan skor yang telah diperoleh dibagi jumlah subjek. Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari analisis uji normalitas sebaran diketahui bahwa, mean empirik variabel *Sibling Rivalry* adalah 55.55, sedangkan untuk variabel Delinkuen, mean empiriknya adalah 56.10.

### c. Kriteria

Dalam upaya mengetahui *sibling rivalry* dan perilaku delinkuen, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SB atau SD dari masing-masing variabel. Untuk variabel *Sibling Rivalry* SB atau SDnya adalah 3.116, sedangkan untuk variabel Delinkuen adalah 16.685.

Dari besarnya bilangan SB atau SD tersebut, maka untuk variabel *Sibling Rivalry*, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik  $<$  mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SB/SD, maka dinyatakan bahwa *Sibling Rivalry* individu tergolong rendah dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik  $>$  mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu Simpangan Baku/Standar Deviasi, maka dinyatakan bahwa *Sibling Rivalry* individu tergolong tinggi.

Selanjutnya untuk variabel Delinkuen, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik  $<$  mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SB/SD, maka dinyatakan bahwa delinkuen tergolong tinggi dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik  $>$  mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu Simpangan Baku/Standar Deviasi, maka dinyatakan bahwa individu memiliki Delinkuen yang rendah, sedangkan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik  $>$  mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya tidak melebihi bilangan satu Simpangan Baku/Standar Deviasi maka dinyatakan bahwa individu memiliki Delinkuen yang tinggi. Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan

mean/nilai rata-rata hipotetik dengan mean/nilai rata-rata empirik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 8**  
**Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik**

Variabel	SB / SD	Nilai Rata-Rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
<i>Sibling Rivalry</i>	3.116	54	55.55	Rendah
Delinkuen	16.685	88	56.10	Rendah

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata di atas (*mean hipotetik* dan *mean empirik*), maka dapat dinyatakan bahwa *sibling rivalry* tergolong rendah dan perilaku delinkuen tergolong rendah. Artinya jika *sibling rivalry* rendah, maka perilaku delinkuen juga rendah.

#### D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dengan Metode Analisis Korelasi *r Product Moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan antara *Sibling Rivalry* dengan perilaku delinkuen, dimana  $r_{xy} = 0,451$  dengan signifikan  $p = 0.000 < 0,05$ . Artinya apabila semakin rendah *Sibling Rivalry* maka Delikuennya rendah dinyatakan diterima. Hal ini tidak sesuai dengan fenomena yang terdapat di latar belakang dimana peneliti menjelaskan di fenomena bahwa semakin tinggi *sibling rivalry* maka semakin tinggi perilaku delinkuen. Hasil yang di dapat pada penelitian ini adalah *sibling rivalry* rendah dan perilaku delinkuen rendah.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan semakin banyaknya studi yang menemukan bahwa saudara kandung dapat memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku delinkuen. Dalam sebuah penelitian, tingginya tingkat hubungan permusuhan saudara kandung yang lebih tua dikaitkan dengan kenakalan saudara kandung yang lebih muda, baik dalam pasangan saudara laki-laki maupun perempuan (Bank, dkk dalam Santrock, 2011).

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Duncan (dalam Scharf, Shulman & Spitz, 2005) menemukan bahwa korelasi hubungan antar saudara kandung dengan perilaku delinkuen lebih besar dibandingkan korelasi dengan teman sebaya yang diidentifikasi sebagai sahabat, antarateman di lingkungan tempat tinggal dan antara teman di kelas.

Pada penelitian ini, *sibling rivalry* berkontribusi sebesar 20,3% terhadap perilaku delinkuen. Hal ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurul Marhamah Roja di Banda Aceh bahwa remaja yang memiliki *sibling rivalry* pada kategori tinggi cenderung memiliki perilaku delinkuen pada kategori tinggi, sedangkan remaja yang *sibling rivalry*nya rendah cenderung memiliki perilaku delinkuen pada kategori rendah.

Secara deskriptif dari hasil penelitian ini dinyatakan bahwa *sibling rivalry* tergolong rendah, dimana terlihat bahwa nilai rata-rata hipotetik *sibling rivalry* 54 dari nilai rata-rata empirik 58,55. Hal tersebut karena menurut Furman & Buhrmester (dalam Santrock, 2003) hubungan saudara kandung pada remaja sebagian ditemukan memiliki tingkat konflik yang lebih tinggi dengan saudara kandung mereka dibandingkan pada masa kanak-kanak. Namun, sebagian remaja

juga mulai berusaha dan belajar bagaimana saling berhubungan lebih sejajar dengan saudara kandungnya, dan berusaha mengatasi perbedaan-perbedaan yang ada. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa persaingan saudara kandung (*sibling rivalry*) pada sebagian remaja mulai berkurang sehingga hubungan konflik yang terjadi tidak mendominasi hubungan saudara kandung.

Interaksi agresif antar saudara kandung di rumah melatih anak untuk agresif, dimana kemudian anak akan lebih sering berperilaku agresif dimana saja, seperti di sekolah (Patterson, dalam Volling & Blandon, 2003).

Cicirelli (dalam Santrock, 2007) mengatakan pengaruh saudara kandung dalam proses sosialisasi dapat lebih kuat dibandingkan orang tua, kehadiran saudara kandung dapat berperan sebagai pendukung secara emosional, kawan berkomunikasi maupun sebagai saingan.

Secara deskriptif dari hasil penelitian ini dinyatakan bahwa perilaku delinkuen tergolong rendah, dimana terlihat bahwa nilai rata-rata hipotetik perilaku delinkuen 88 dari nilai rata-rata empirik 56,10.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

1. Terdapat hubungan antara *sibling rivalry* dan perilaku delinkuen, dimana  $r_{xy} = 0,451$  dengan signifikan  $p = 0.000 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa *sibling rivalry* pada siswa memberikan arti terhadap perilaku delinkuen. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima dengan kategori *sibling rivalry* rendah dan perilaku delinkuen rendah.
2. Koefisien determinan ( $R^2$ ) dari hubungan di atas adalah sebesar  $R^2 = 0.203$ . Hal ini menunjukkan bahwa *sibling rivalry* berkontribusi terhadap perilaku delinkuen sebesar 20.3% dan menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *sibling rivalry* dan perilaku delinkuen pada remaja di SMA PAB 8 Saentis.

## **B. Saran**

### 1. Bagi siswa SMA PAB 8 Saentis

Bagi siswa yang terlibat dalam perilaku delinkuen disarankan untuk berpikir lebih matang sebelum melakukan sebuah tindakan. Keberanian yang dimiliki oleh remaja delinkuen alangkah sangat baiknya jika dikendalikan kepada perbuatan yang positif. Sehingga remaja lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan positif yang mendorong pada pencapaian masing-masing remaja.

### 2. Bagi Sekolah

Kepada pihak sekolah disarankan untuk membantu siswa yang terlibat dalam perilaku delinkuen dengan cara memberikan bimbingan rutin agar remaja perlahan menjadi lebih baik karena remaja adalah generasi penerus bangsa yang kelak akan menempati berbagai posisi.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya jika ingin meneliti dengan variabel  $y$  yang sama, hendaknya mencari faktor lain yang belum dikontrol yaitu identitas negatif, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan dan nilai yang rendah terhadap pendidikan, pengaruh teman sebaya, status ekonomi dan sosial, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali & Asrori. 2009. *Psikologi Remaja Pengembangan Peserta Didik Edisi 6*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara
- Arikunto. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara
- Azwar, S. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Baron, R. A. 2008. *Psychology 5th Edition*. New Delhi: Prentice Hall Of India
- Borden, L.M. 2003. *Positive Behaviors, Problem Behaviors, and Resiliency in Adolescence*. New Jersey: John Wiley, Inc
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hadi. 2004. *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hadi. 1996. *Statistik Jilid 2*, Yogyakarta: Penerbit Andi Offset
- Hurlock, E. B. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hurlock, E. B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Jilid 2 Edisi Ke-Enam*. Jakarta :Erlanga.
- Jahya, Y. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media
- Kartono, K. 2014. *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kozier. 2010. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik*. Jakarta: EGC
- Lestari, S. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Papalia & Olds. 2001. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja Edisi Ke Enam*. Jakarta: Erlangga.
- Shafer, D.R. 2008. *Social and Personality Development 6th Edition*. USA: University of Georgia
- Santrock, J.W. 2007. *Remaja Jilid 2 Edisi Ke-11*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Pt Rafa Grafindo Persada

- Setiawati, I. & Zulkaida, A. 2007. *Sibling Rivalry pada anak Sulung yang Diasuh oleh Single Father*. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Vol.2.
- Sudarsono. 2012. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, W. 2014. *Spss Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Wade, C. & Tavris, C. 2007. *Psikologi Umum Edisi Ke Sembilan Jilid Ii*. Jakarta: Erlangga.
- Walgito. 1989. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Jakarta: Andi Offset
- Widyastuti, Y. Dkk. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya
- Yati, J.W. & Mangunsong, F.M. 2008. *Hubungan Antara Sibling Rivalry dan motivasi berprestasi pada Anak kembar*. Jurnal penelitian vol.2 edisi 13 Universitas Indonesia.
- Atmoko, F. D. 2010. Skripsi. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Delinkuensi Pada Remaja*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.  
[Http://Etd.Eprints.Ums.Ac.Id/10406/1/F100060103.Pdf](http://Etd.Eprints.Ums.Ac.Id/10406/1/F100060103.Pdf) Diakses Pada 08 Oktober 2015.
- Criss, M. M. & Shaw, D. S. (2005). Sibling Relationship As Context For Delinquency Training In Low- Income Families *Journal Of Family Psychology* Vol.19, 592-600. Diakses Pada 03 Desember 2015 Dari <http://Www.Pitt.Edu>. Diakses Pada 03 Desember 2015.
- Lusa. 2010. *Sibling rivalry*. Dari <http://www.lusa.web.id/sibling-rivalry/> Diakses pada 03 Oktober 2016
- Volling, B. L., & Blandon, A. Y. (2003). Positive Indicators Of Sibling Relationship Quality: Psychometric Analyses Of The Sibling Inventory Of Behavior (Sib). Child Trends Positive Outcomes Conferences [On-Line].  
 Ftp: <Http://Www.Childtrends.Org/Files/Vollingblandon.Pdf> Diakses Pada 03 Maret 2015.

**LAMPIRAN A**  
**ALAT UKUR PENELITIAN**

**SKALA *SIBLING RIVALRY* SEBELUM UJI COBA**  
**SKALA PERILAKU DELINKUEN SEBELUM UJI COBA**

Nama :  
Usia :  
Jenis Kelamin :  
Kelas :  
Jarak usia dengan  
saudara kandung :

#### Petunjuk Pengisian

Pilihan jawaban yang disediakan ada 2 (tujuh) dan berikan tanda centang (√) pada salah satu jawaban yang menurut Anda sesuai dengan Anda. Jawaban yang Anda berikan tidak ada yang salah, semua adalah benar selama jawaban yang Anda beri sesuai dengan apa yang Anda rasakan.

Contoh :

<b>Item/Pernyataan</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
Saudara saya adalah orang yang sangat menyebalkan	√	

No.	Item/Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saudara saya tidak segan memaki saya ketika marah.		
2.	Saudara saya tidak mau mengalah.		
3.	Saudara saya sering salah tanggap terhadap perkataan saya		
4.	permintaan saudara saya mudah dikabulkan orang tua, sementara saya harus berusaha sendiri.		
5.	Saudara saya adalah orang yang menjengkelkan.		
6.	Saudara saya suka menyalahkan saya dalam banyak hal		
7.	Saudara saya suka memamerkan prestasinya dihadapan orang tua, sehingga saya sering disudutkan.		
8.	Sudara saya sering menggunakan kata-kata kasar yang membuat saya tersinggung, sehingga kami sering bertengkar.		
9.	Saudara saya berbeda pendapat dengan saya.		
10.	Saudara saya sering menunjukkan wajah kesalnya di hadapan saya, sehingga saya pun marah karena saya mengira ia marah pada saya.		
11.	Saudara saya selalu dibanggakan orang tua, sehingga saya merasa iri		
12.	Saudara saya tidak suka berbagi sehingga saya pun demikian.		
13.	Saudara saya suka mengatur saya		
14.	Saudara saya suka mencari-cari kesalahan saya di depan orang tua, sehingga saya selalu disalahkan.		
15.	Saudara saya suka marah-marah.		
16.	Saudara saya tidak menghargai pendapat saya.		
17.	Saudara saya merasa tersindir, padahal saya tidak berniat melakukannya. Sehingga terjadi keributan		
18.	Saudara saya selalu dianggap nomor satu oleh keluarga saya, sementara saya dianggap sebagai orang yang selalu membuat masalah.		
19.	Saudara saya membuat keadaan rumah menjadi tidak menyenangkan.		
20.	Saudara saya ingin selalu benar sehingga saya harus mengikuti pilihannya.		
21.	Saudara saya berusaha mengungguli saya walau dengan cara yang tidak baik.		
22.	Saudara saya tidak pernah memaki saya walaupun ia marah pada saya.		

23.	Saudara saya lebih suka mengalah dari pada berdebat		
24.	Saudara saya memahami maksud ucapan saya.		
25.	Saudara saya lebih suka berusaha sendiri untuk mendapatkan apa yang diinginkan.		
26.	Saudara saya adalah orang yang menyenangkan.		
27.	Saudara saya selalu menghargai apa yang saya lakukan		
28.	Saudara saya tidak suka terlalu menonjolkan diri.		
29.	Saya sangat menjaga ucapannya agar saya tidak tersinggung.		
30.	Saudara memiliki pemikiran yang sama sehingga saya sering menceritakan banyak hal kepadanya.		
31.	Saudara saya sering menunjukkan wajah kesalnya di hadapan saya, tetapi saya merasa tidak ada yang salah pada diri saya.		
32.	Saudara saya adalah orang yang biasa saja, sehingga tidak terlalu dibanggakan oleh orang tua.		
33.	Saudara saya suka berbagi sehingga saya pun demikian.		
34.	Saudara saya bukan tipe orang yang suka mengatur		
35.	Saudara saya sering menutupi kesalahan saya agar orang tua tidak marah.		
36.	Saudara saya tidak suka marah-marah		
37.	Saudara saya menghargai apa pun pendapat saya.		
38.	Saudara saya mencerna ucapan saya dengan baik sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.		
39.	Saudara saya mendapat perlakuan yang sama seperti saya dari keluarga.		
40.	Kehadiran saudara saya membuat keadaan rumah menjadi menyenangkan.		
41.	Saya dan saudara saya bebas dalam menentukan pilihan.		
42.	Saudara saya berusaha menjadi yang terbaik dengan cara yang sehat.		

Nama :  
Usia :  
Jenis Kelamin :  
Kelas :  
Jarak usia dengan  
saudara kandung :

#### Petunjuk Pengisian

Pilihan jawaban yang disediakan ada 7 (tujuh) dan berikan tanda silang (X) pada salah satu jawaan yang menurut anda sesuai dengan anda. Jawaban yang anda berikan tidak ada yang salah, semua adalah benar selama jawaban yang anda beri sesuai dengan apa yang anda rasakan.

Semakin ke kanan Anda menyilang berarti Anda semakin menyetujui pernyataan tersebut. Sebaliknya Semakin ke kiri Anda menyilang berarti Anda semakin tidak menyetujui pernyataan tersebut.

Contoh :

Saya selalu terbuka kepada saudara  
saya ketika ada masalah

1	2	3	4	5	<del>6</del>	7
---	---	---	---	---	--------------	---

1. kebut-kebutan dijalanan menurut saya  
Sesuatu yang menyenangkan. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
2. Memiliki banyak pacar diusia seperti ini,  
membuat saya merasa senang 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
3. Berkelahi bagi anak laki-laki adalah  
sesuatu hal yang wajar. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
4. Menurut saya bukan merupakan masalah jika anak  
seusia saya merokok 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
5. Saya tertarik dengan dunia malam seperti clubing 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
6. Saya lebih baik pergi dari rumah hingga larut  
malam dari pada mendengarkan omelan orang tua  
saya. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
7. Terlalu fokus belajar menurut saya membosankan 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
8. Saya tidak takut apabila ribut/punya masalah  
dengan orang yang lebih tua 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
9. Ikut bergabung dalam tawuran sekolah membuat  
saya terlihat hebat. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
10. Memalak teman-teman di sekolah sudah biasa  
saya lakukan. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
11. Melakukan hubungan intim adalah hal  
yang menyenangkan ketika pacaran. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
12. Ketika ada yang menghina maka saya  
  
akan memukul. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
13. Merusak fasilitas sekolah merupakan  
hal yang biasa saya lakukan. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
14. Ketika uang jajan sudah menipis saya  
biasanya merampas milik teman-teman saya. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
15. Mencoret dinding sekolah menurut saya bukan 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

hal yang perlu diermasalahkan.

16. Membuang sampah sembarangan adalah hal yang biasa dan bukan masalah besar bagi saya. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
17. Saya tidak takut untuk mengempeskan ban sepeda motor teman yang saya anggap musuh saya. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
18. Ketika orang tua saya tidak menuruti keinginan saya, saya pergi dari rumah. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
19. Sekolah bagi saya membosankan sehingga saya lebih suka datang terlambat 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
20. Saya tidak peduli jika kata-kata saya menyakiti hati orang tua saya. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
21. Mengendarai sepeda motor tanpa surat izin bukanlah hal yang perlu ditakutkan. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
22. Melakukan Free sex dikalangan muda seperti saya sudah menjadi hal yang wajar. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
23. Saya tidak merasa segan merokok di tempat umum meskipun ada orang yang lebih tua dari saya. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
24. Di usia seperti ini, mencoba-coba narkoba menurut saya tidak masalah 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
25. Dengan menggunakan narkoba dan rokok saya merasa lebih tenang. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
26. Saya tidak takut mengancam orang lain dengan senjata tajam jika menurut saya orang tersebut bersalah. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
27. Saya dan teman-teman saya sering adu kecepatan dalam berkendara. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
28. minum minuman keras menurut saya kesenangan yang harus dicoba. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
29. Saya mempunyai banyak pacar dan sering melakukan free seks. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

**LAMPIRAN B**  
**DATA UJI COBA**

**DATA UJI COBA SKALA *SIBLING RIVALRY***  
**DATA UJI COBA SKALA PERILAKU DELINKUEN**

SKALAA

Sbjk	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	jh			
1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	60			
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	82	
3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	80	
4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	84
5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	83	
6	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	82	
7	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	73
8	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	77
9	2	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	1	1	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	2	67	
10	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	83	
11	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	84
12	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	84
13	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	83
14	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	1	2	74
15	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	82
16	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	83
17	2	1	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	65
18	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	67
19	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	78
20	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	69	
21	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	67
22	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	84
23	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	61
24	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	70	
25	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	81
26	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	84
27	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	84
28	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	70
29	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	81	
30	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	79

SKALA B

Sbjk	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	jlh	
1	3	1	3	1	1	7	5	1	5	1	1	4	1	1	1	1	1	1	3	3	4	1	1	1	1	1	4	1	1	60	
2	5	3	4	4	2	4	3	2	4	2	2	5	3	4	1	2	1	4	3	4	3	5	3	1	2	2	3	4	1	86	
3	4	6	4	1	3	4	2	5	2	4	3	6	4	4	4	2	4	3	4	3	3	5	2	3	2	3	2	2	1	95	
4	4	7	6	4	7	1	4	1	4	4	4	4	1	1	1	4	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	70	
5	1	3	6	3	6	3	6	3	4	5	2	7	4	3	7	7	4	3	5	3	7	3	5	4	2	1	6	5	1	119	
6	7	4	7	4	4	1	4	1	4	4	4	4	1	1	4	1	6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	106	
7	1	7	7	1	4	7	1	1	1	1	2	4	7	7	1	1	1	7	1	1	1	4	7	2	2	7	4	1	1	92	
8	1	6	1	1	7	1	2	1	1	2	1	6	2	1	1	1	1	1	2	1	7	2	1	1	1	1	2	1	1	57	
9	5	6	6	1	1	7	4	4	1	4	1	5	1	1	1	1	4	4	1	1	1	2	1	1	1	1	4	1	1	72	
10	1	3	2	1	7	2	6	7	1	3	1	7	2	3	7	7	1	2	3	1	5	1	3	3	2	7	3	1	1	93	
11	4	2	5	1	1	1	3	2	2	4	2	5	1	4	1	3	1	1	1	1	4	1	4	1	1	4	6	1	2	69	
12	1	4	5	5	1	4	6	7	4	5	1	4	6	5	4	1	4	5	5	1	6	5	4	6	4	1	7	6	1	118	
13	1	2	5	1	1	3	2	1	1	2	1	4	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	45	
14	4	6	1	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	1	4	1	6	4	1	7	4	1	4	4	1	6	1	1	95	
15	3	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	3	1	1	2	1	1	3	1	1	40	
16	3	2	4	4	1	5	3	3	1	2	5	4	2	2	4	3	4	2	3	1	5	1	6	2	2	1	2	1	1	79	
17	5	5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	5	5	6	2	2	1	2	1	1	113	
18	1	7	7	7	1	1	1	1	2	3	1	2	3	1	2	1	2	2	4	1	7	1	7	2	1	1	1	1	1	72	
19	1	1	1	7	1	7	5	7	4	4	5	4	7	4	7	4	7	4	4	4	7	7	3	1	1	3	4	2	1	117	
20	1	2	3	1	1	2	4	2	1	1	2	3	4	2	3	4	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	3	2	5	2	60
21	3	4	2	2	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	6	2	1	47	
22	6	3	5	6	2	4	1	5	6	1	3	7	2	1	5	5	3	3	1	1	4	4	2	1	4	1	1	1	1	89	
23	2	4	2	1	1	1	2	2	2	5	1	1	2	2	2	2	2	2	3	3	1	2	1	2	1	2	2	2	3	58	
24	4	4	7	5	1	4	1	1	3	1	2	4	1	4	2	3	1	2	4	5	5	3	4	1	1	4	4	1	1	83	
25	6	2	5	4	4	1	4	1	1	2	3	4	1	1	1	2	4	5	2	1	3	4	1	2	1	1	1	1	1	69	
26	1	1	7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	3	1	43	
27	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	1	3	2	2	1	5	1	3	1	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	46	
28	3	1	3	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	4	3	1	1	1	2	3	1	5	1	2	6	1	3	57
29	2	2	3	2	1	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	6	6	1	6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	52	
30	1	1	1	1	1	1	7	1	2	1	1	4	1	1	4	3	1	1	1	1	6	1	1	1	1	1	4	1	1	52	

**LAMPIRAN C**  
**ALAT UKUR PENELITIAN**

**SKALA *SIBLING RIVALRY***  
**SKALA PERILAKU DELINKUEN**

Nama :  
Usia :  
Jenis Kelamin :  
Kelas :  
Jarak usia dengan  
saudara kandung :

#### Petunjuk Pengisian

Pilihan jawaban yang disediakan ada 2 (tujuh) dan berikan tanda centang (√) pada salah satu jawaban yang menurut Anda sesuai dengan Anda. Jawaban yang Anda berikan tidak ada yang salah, semua adalah benar selama jawaban yang Anda beri sesuai dengan apa yang Anda rasakan.

Contoh :

<b>Item/Pernyataan</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
Saudara saya adalah orang yang sangat menyebalkan	√	

No.	Item/Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saudara saya tidak segan memaki saya ketika marah.		
2.	Saudara saya tidak mau mengalah.		
3.	Saudara saya sering salah tanggap terhadap perkataan saya		
4.	permintaan saudara saya mudah dikabulkan orang tua, sementara saya harus berusaha sendiri.		
5.	Saudara saya adalah orang yang menjengkelkan.		
6.	Saudara saya suka memamerkan prestasinya dihadapan orang tua, sehingga saya sering disudutkan.		
7.	Sudara saya sering menggunakan kata-kata kasar yang membuat saya tersinggung, sehingga kami sering bertengkar.		
8.	Saudara saya berbeda pendapat dengan saya.		
9.	Saudara saya sering menunjukkan wajah kesalnya di hadapan saya, sehingga saya pun marah karena saya mengira ia marah pada saya.		
10.	Saudara saya selalu dibanggakan orang tua, sehingga saya merasa iri		
11.	Saudara saya suka mengatur saya		
12.	Saudara saya suka mencari-cari kesalahan saya di depan orang tua, sehingga saya selalu disalahkan.		
13.	Saudara saya suka marah-marah.		
14.	Saudara saya tidak menghargai pendapat saya.		
15.	Saudara saya merasa tersindir, padahal saya tidak berniat melakukannya. Sehingga terjadi keributan		
16.	Saudara saya membuat keadaan rumah menjadi tidak menyenangkan.		
17.	Saudara saya ingin selalu benar sehingga saya harus mengikuti pilihannya.		
18.	Saudara saya berusaha mengungguli saya walau dengan cara yang tidak baik.		
19.	Saudara saya tidak pernah memaki saya walaupun ia marah pada saya.		
20.	Saudara saya lebih suka mengalah dari pada berdebat		
21.	Saudara saya memahami maksud ucapan saya.		
22.	Saudara saya lebih suka berusaha sendiri untuk mendapatkan apa yang diinginkan.		
23.	Saudara saya adalah orang yang menyenangkan.		

24.	Saudara saya selalu menghargai apa yang saya lakukan		
25.	Saudara saya tidak suka terlalu menonjolkan diri.		
26.	Saya sangat menjaga ucapannya agar saya tidak tersinggung.		
27.	Saudara memiliki pemikiran yang sama sehingga saya sering menceritakan banyak hal kepadanya.		
28.	Saudara saya sering menunjukkan wajah kesalnya di hadapan saya, tetapi saya merasa tidak ada yang salah pada diri saya.		
29.	Saudara saya adalah orang yang biasa saja, sehingga tidak terlalu dibanggakan oleh orang tua.		
30.	Saudara saya suka berbagi sehingga saya pun demikian.		
31.	Saudara saya bukan tipe orang yang suka mengatur		
32.	Saudara saya menghargai apa pun pendapat saya.		
33.	Saudara saya mencerna ucapan saya dengan baik sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.		
34.	Kehadiran saudara saya membuat keadaan rumah menjadi menyenangkan.		
35.	Saya dan saudara saya bebas dalam menentukan pilihan.		
36.	Saudara saya berusaha menjadi yang terbaik dengan cara yang sehat.		

Nama :  
Usia :  
Jenis Kelamin :  
Kelas :  
Jarak usia dengan  
saudara kandung :

#### Petunjuk Pengisian

Pilihan jawaban yang disediakan ada 7 (tujuh) dan berikan tanda silang (X) pada salah satu jawan yang menurut anda sesuai dengan anda. Jawaban yang anda berikan tidak ada yang salah, semua adalah benar selama jawaban yang anda beri sesuai dengan apa yang anda rasakan.

Semakin ke kanan Anda menyilang berarti Anda semakin menyetujui pernyataan tersebut. Sebaliknya Semakin ke kiri Anda menyilang berarti Anda semakin tidak menyetujui pernyataan tersebut.

Contoh :

Saya selalu terbuka kepada saudara  
saya ketika ada masalah

1	2	3	4	5	<del>6</del>	7
---	---	---	---	---	--------------	---

1. Memiliki banyak pacar diusia seperti ini, membuat saya merasa senang 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
  
2. Menurut saya bukan merupakan masalah jika anak seusia saya merokok 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
  
3. Saya lebih baik pergi dari rumah hingga larut malam dari pada mendengarkan omelan orang tua saya. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
  
4. Terlalu fokus belajar menurut saya membosankan 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
  
5. Saya tidak takut apabila ribut/punya masalah dengan orang yang lebih tua 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
  
6. Ikut bergabung dalam tawuran sekolah membuat saya terlihat hebat. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
  
7. Memalak teman-teman di sekolah sudah biasa saya lakukan. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
  
8. Melakukan hubungan intim adalah hal yang menyenangkan ketika pacaran. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
  
9. Ketika ada yang menghina maka saya akan memukul. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
  
10. Merusak fasilitas sekolah merupakan hal yang biasa saya lakukan. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
  
11. Ketika uang jajan sudah menipis saya biasanya merampasmilik teman-teman saya. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
  
12. Mencoret dinding sekolah menurut saya bukan hal yang perlu diermasalahkan. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
  
13. Saya tidak takut untuk mengempeskan ban sepeda motor teman yang saya anggap musuh saya. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
  
14. Ketika orang tua saya tidak menuruti keinginan saya, saya pergi dari rumah. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

15. Sekolah bagi saya membosankan sehingga saya lebih suka datang terlambat 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
16. Saya tidak peduli jika kata-kata saya menyakiti hati orang tua saya. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
17. Mengendarai sepeda motor tanpa surat izin bukanlah hal yang perlu ditakutkan. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
18. Melakukan Free sex dikalangan muda seperti saya sudah menjadi hal yang wajar. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
19. Saya tidak merasa segan merokok di tempat umum meskipun ada orang yang lebih tua dari saya. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
20. Di usia seperti ini, mencoba-coba narkoba menurut saya tidak masalah 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
21. Dengan menggunakan narkoba dan rokok saya merasa lebih tenang. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---
22. minum minuman keras menurut saya kesenangan yang harus dicoba. 

1	2	3	4	5	6	7
---	---	---	---	---	---	---

**LAMPIRAN D**  
**DATA PENELITIAN**

**DATA PENELITIAN SKALA *SIBLING RIVALRY***  
**DATA PENELITIAN PERILAKU DELINKUEN**



SKALA B

Sbjk	2	4	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	17	18	19	20	21	22	23	24	25	28	jlh
1	1	1	2	1	3	1	3	1	3	2	2	1	2	1	2	1	2	4	1	2	2	1	39
2	3	2	1	1	2	2	1	2	3	1	2	3	3	2	4	1	2	1	2	2	2	1	43
3	2	2	3	4	3	2	2	2	4	3	4	5	3	2	2	1	3	4	2	1	1	1	56
4	4	6	2	6	7	2	1	3	4	1	3	1	4	3	4	1	3	3	1	1	1	4	65
5	3	1	1	5	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	40
6	2	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	1	2	4	3	1	4	2	2	2	1	1	54
7	2	3	4	3	2	4	4	2	4	3	4	4	3	2	2	4	3	3	4	3	2	3	68
8	1	4	2	2	2	2	3	1	7	5	2	6	2	5	1	2	2	4	2	3	5	7	70
9	1	3	5	2	3	3	3	4	7	3	1	2	4	3	3	5	3	2	2	2	1	3	65
10	3	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	7	1	3	2	3	2	1	2	1	1	1	44
11	1	1	1	7	1	5	1	1	6	3	1	2	3	3	4	2	2	2	1	5	4	1	57
12	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	1	3	3	3	2	3	1	1	1	54
13	2	3	2	4	2	3	3	2	3	3	1	2	1	4	3	3	3	4	2	1	1	1	53
14	2	1	1	7	6	2	4	1	3	2	4	2	7	4	2	1	2	1	4	1	4	1	62
15	1	2	1	1	6	2	3	2	6	2	2	4	6	2	4	4	2	3	1	2	1	2	59
16	5	1	2	1	2	3	4	1	2	4	2	1	2	1	3	2	3	4	4	3	1	1	52
17	2	1	1	2	1	2	1	1	1	2	2	3	4	2	1	1	1	1	2	1	2	1	35
18	7	7	1	1	1	2	3	1	2	3	3	2	2	2	4	3	7	1	7	4	3	1	67
19	3	4	7	1	1	1	1	1	7	3	3	1	1	4	1	5	1	2	7	5	1	1	61
20	7	7	1	6	1	1	2	3	1	7	1	7	7	4	4	1	1	3	2	1	2	1	70
21	2	1	1	3	2	1	1	2	3	2	1	2	1	2	2	2	2	2	3	1	1	2	39
22	2	1	4	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	39
23	5	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	4	4	1	1	2	45
24	4	1	7	2	2	2	2	1	7	2	1	2	1	1	3	2	5	2	2	1	1	1	52
25	2	1	2	2	1	2	1	2	4	1	2	1	1	2	2	2	5	1	2	2	2	2	42
26	2	2	1	2	7	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	3	2	1	3	3	1	40
27	2	1	1	4	3	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	2	5	2	2	1	2	41
28	2	1	2	5	1	1	1	2	1	1	4	1	2	5	1	5	1	6	2	5	4	1	54
29	1	3	3	5	1	3	2	1	2	4	1	3	1	1	6	2	2	2	2	1	2	2	50
30	2	2	2	1	3	1	1	3	2	1	2	4	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	38
31	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	36
32	4	1	1	4	5	4	1	2	5	5	1	5	1	6	1	1	3	1	1	2	4	1	59
33	2	1	1	1	6	1	2	1	5	3	5	4	1	5	4	1	2	2	1	2	1	2	53
34	4	1	1	4	1	1	1	4	4	5	1	5	1	1	2	1	2	1	7	1	1	1	50
35	1	1	1	3	4	1	2	4	2	1	4	2	2	1	3	1	5	1	2	2	1	2	46
36	4	4	3	4	4	4	4	4	7	1	3	4	6	6	7	5	4	5	6	5	4	5	99
37	4	7	4	4	2	4	7	4	4	2	4	7	3	4	4	7	2	4	7	6	6	3	99
38	2	1	1	2	2	4	4	2	2	2	3	3	2	3	4	4	5	3	5	2	2	2	60
39	3	3	4	2	2	6	2	6	7	2	6	5	5	3	6	5	5	5	5	5	2	6	95
40	3	3	4	3	4	5	4	2	3	5	3	5	5	5	6	7	5	6	2	7	2	6	95
41	1	3	1	1	2	2	5	1	2	3	1	6	3	3	2	3	1	1	1	1	1	3	47
42	2	5	4	6	5	4	5	3	4	3	5	4	4	5	5	4	5	4	6	4	7	99	
43	7	4	1	6	4	4	4	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	48
44	3	2	1	2	1	6	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	4	2	2	1	1	5	46
45	3	4	5	2	1	1	1	1	2	3	1	4	2	1	6	1	6	4	1	3	1	1	54
46	2	1	2	3	3	3	4	4	4	2	1	4	2	2	1	1	3	1	3	1	1	1	49
47	2	3	2	3	1	3	1	3	1	1	3	1	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	39
48	2	1	7	1	1	1	1	1	5	3	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	1	1	41
49	2	2	2	3	2	4	2	1	4	4	2	4	1	3	2	1	2	1	1	1	1	1	47
50	2	1	4	4	1	1	1	2	3	3	2	3	4	2	1	4	1	2	6	5	2	5	59
51	2	2	3	5	2	3	3	3	3	3	2	3	2	1	3	2	3	2	3	1	2	2	55
52	7	2	1	2	3	2	2	2	1	2	2	1	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	40
53	6	1	6	1	6	1	2	2	3	1	1	1	7	1	2	1	1	1	1	1	1	1	48
54	3	1	7	3	3	1	1	1	7	1	4	1	5	1	7	1	7	1	1	1	1	1	59
55	2	4	1	4	1	2	2	3	4	2	1	1	4	5	2	5	3	4	5	2	1	2	60
56	1	1	1	2	1	1	4	1	1	1	4	1	1	2	1	6	2	7	6	1	1	1	48
57	4	2	3	5	5	2	1	4	5	2	1	1	2	1	1	1	4	1	1	1	1	2	50
58	1	1	5	3	2	1	1	2	7	4	1	7	7	2	6	4	2	3	1	2	7	1	70
59	6	2	6	1	1	2	3	6	4	4	2	2	6	1	6	1	1	6	1	1	1	1	64
60	6	3	4	2	6	6	3	4	3	4	4	6	6	7	5	4	3	3	6	5	4	3	97

**LAMPIRAN E**

**UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS DATA PENELITIAN**

**UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA *SIBLING RIVALRY***

**UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA PERILAKU DELINKUEN**

```

RELIABILITY  /VARIABLES=VAR00001  VAR00002  VAR00003  VAR00004  VAR00005
VAR00006  VAR00007  VAR00008  VAR00009  VAR00010  VAR00011  VAR00012  VAR00013
VAR00014  VAR00015  VAR00016  VAR00017  VAR00018  VAR00019  VAR00020  VAR00021
VAR00022  VAR00023  VAR00024  VAR00025  VAR00026  VAR00027
VAR00028  VAR00029  VAR00030  VAR00031  VAR00032  VAR00033  VAR00034  VAR00035
VAR00036  VAR00037  VAR00038  VAR00039  VAR00040  VAR00041  VAR00042
/SCALE('Sibling Rivalry') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=SCALE /SUMMARY=TOTAL.

```

## Reliability

[DataSet0]

### Scale: Sibling Rivalry

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.932	42

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	74.60	61.628	.375	.932
VAR00002	74.77	58.668	.626	.929
VAR00003	74.90	58.576	.536	.930
VAR00004	74.63	61.137	.387	.931
VAR00005	74.60	61.628	.375	.932
VAR00006	74.57	62.737	.000	.933
VAR00007	74.77	58.254	.695	.928
VAR00008	74.73	59.789	.478	.931
VAR00009	74.60	61.628	.375	.932
VAR00010	75.17	57.592	.647	.929
VAR00011	74.63	61.137	.387	.931
VAR00012	74.67	61.333	.274	.932
VAR00013	74.87	57.982	.639	.929
VAR00014	74.90	60.024	.334	.932
VAR00015	74.73	60.271	.395	.931
VAR00016	75.00	57.586	.640	.929
VAR00017	74.77	59.495	.490	.930
VAR00018	74.73	61.168	.240	.933
VAR00019	74.77	59.357	.513	.930
VAR00020	74.80	57.407	.789	.927
VAR00021	74.73	59.030	.612	.929
VAR00022	74.77	59.564	.479	.931
VAR00023	74.77	58.944	.581	.930
VAR00024	74.70	60.355	.421	.931
VAR00025	74.70	59.459	.592	.930
VAR00026	74.67	60.092	.539	.930
VAR00027	74.70	59.252	.632	.929
VAR00028	74.73	58.823	.648	.929
VAR00029	74.77	58.737	.615	.929
VAR00030	74.63	61.137	.387	.931
VAR00031	74.80	58.303	.647	.929
VAR00032	74.83	59.040	.506	.930
VAR00033	74.63	60.585	.529	.930
VAR00034	74.73	59.789	.478	.931
VAR00035	74.60	62.110	.206	.932

VAR00036	74.67	62.230	.086	.933
VAR00037	74.63	61.137	.387	.931
VAR00038	74.73	58.823	.648	.929
VAR00039	74.90	60.576	.259	.933
VAR00040	74.63	61.137	.387	.931
VAR00041	75.03	58.171	.557	.930
VAR00042	74.67	60.437	.465	.931

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
76.57	62.737	7.921	42

RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005  
 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013  
 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021  
 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027  
 VAR00028 VAR00029 /SCALE('Perilaku Delinkuen') ALL /MODEL=ALPHA  
 /STATISTICS=SCALE /SUMMARY=TOTAL.

## Reliability

[DataSet0]

## Scale: Perilaku Delinkuen

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.880	29

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted

VAR00001	72.30	573.045	.147	.882
VAR00002	71.77	559.289	.267	.880
VAR00003	71.17	568.075	.172	.883
VAR00004	72.37	538.171	.518	.873
VAR00005	72.70	557.872	.282	.880
VAR00006	72.20	543.545	.421	.876
VAR00007	71.97	556.861	.361	.877
VAR00008	72.70	530.976	.588	.871
VAR00009	72.80	546.166	.571	.873
VAR00010	72.60	547.145	.581	.873
VAR00011	73.17	557.661	.492	.875
VAR00012	71.40	542.593	.504	.874
VAR00013	72.67	532.644	.626	.871
VAR00014	72.73	547.926	.526	.874
VAR00015	72.47	526.395	.636	.870
VAR00016	72.37	570.102	.179	.882
VAR00017	72.63	546.033	.463	.875
VAR00018	72.47	541.568	.591	.872
VAR00019	72.57	546.599	.561	.873
VAR00020	73.17	564.833	.365	.877
VAR00021	71.50	536.121	.476	.875
VAR00022	72.53	530.120	.716	.869
VAR00023	72.57	535.771	.540	.873
VAR00024	73.17	557.109	.470	.875
VAR00025	73.43	562.047	.528	.875
VAR00026	73.10	568.783	.222	.880
VAR00027	71.93	564.340	.246	.880
VAR00028	73.37	559.206	.411	.876
VAR00029	73.93	596.202	-.258	.883

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
75.13	589.568	24.281	29

**LAMPIRAN F**  
**ANALISIS DATA PENELITIAN**

**UJI NORMALITAS SEBARAN**

**UJI LINEARITAS**

**UJI HIPOTESIS**

## UJI NORMALITAS

NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=X Y /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.

### NPar Tests

[DataSet0]

#### Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Sibling Rivalry	60	55.55	3.116	47	61
Delinkuen	60	56.10	16.685	35	99

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Sibling Rivalry	Delinkuen
N		60	60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	55.55	56.10
	Std. Deviation	3.116	16.685
	Absolute	.126	.141
Most Extreme Differences	Positive	.070	.141
	Negative	-.126	-.106
Kolmogorov-Smirnov Z		.977	1.092
Asymp. Sig. (2-tailed)		.296	.184

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## UJI LINEARITAS

\* Curve Estimation.TSET NEWVAR=NONE.CURVEFIT /VARIABLES=Y WITH X /CONSTANT

/MODEL=LINEAR /PRINT ANOVA /PLOT FIT.

### Curve Fit

[DataSet0]

#### Model Description

Model Name		MOD_1
Dependent Variable	1	Delinkuen
Equation	1	Linear
Independent Variable		Sibling Rivalry
Constant		Included
Variable Whose Values Label Observations in Plots		Unspecified

#### Case Processing Summary

	N
Total Cases	60
Excluded Cases <sup>a</sup>	0
Forecasted Cases	0
Newly Created Cases	0

a. Cases with a missing value in any variable are excluded from the analysis.

#### Variable Processing Summary

	Variables	
	Dependent	Independent
	Delinkuen	Sibling Rivalry
Number of Positive Values	60	60
Number of Zeros	0	0

Number of Negative Values		0	0
	User-Missing	0	0
Number of Missing Values	System-Missing	0	0

## Delinkuen

### Linear

**Model Summary**

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.451	.203	.190	15.019

The independent variable is Sibling Rivalry.

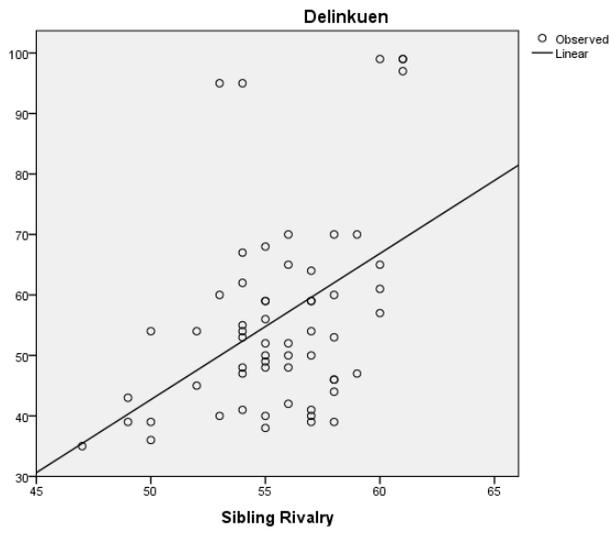
**ANOVA**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3342.281	1	3342.281	14.817	.000
Residual	13083.119	58	225.571		
Total	16425.400	59			

The independent variable is Sibling Rivalry.

**Coefficients**

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Sibling Rivalry	2.415	.628	.451	3.849	.000
(Constant)	-78.079	34.912		-2.236	.029



## UJI HIPOTESIS

REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA  
 /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT Y /METHOD=ENTER X.

## Regression

[DataSet0]

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Sibling Rivalry <sup>b</sup>	.	Enter

- a. Dependent Variable: Delinkuen  
 b. All requested variables entered.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.451 <sup>a</sup>	.203	.190	15.019

- a. Predictors: (Constant), Sibling Rivalry  
 b. Dependent Variable: Delinkuen

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3342.281	1	3342.281	14.817	.000 <sup>b</sup>
	Residual	13083.119	58	225.571		
	Total	16425.400	59			

- a. Dependent Variable: Delinkuen

b. Predictors: (Constant), Sibling Rivalry

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-78.079	34.912		-2.236	.029
	Sibling Rivalry	2.415	.628	.451	3.849	.000

a. Dependent Variable: Delinkuen

**LAMPIRAN G**  
**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**